CERITERA RAKYAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Direktorat
udayaan
27

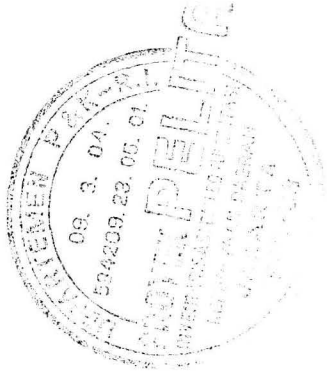
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2027
SOE
c

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA DEPDIKBUD

CERITERA RAKYAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaah Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Soepanto, Anung Teja Wirawan, Hadi Darmawan, Indraningsih, Mohamad Catur, Murningsih, Purwaningsih, Renggo Astuti, Siloy Weranam.dan tim penyempurna naskah yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Anmad Yunus, Drs. Singgih Wibisono, Sri Mintasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya,–

Jakarta, Desember 1982.

Pemimpin Proyek,

Drs H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/ Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya dengan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Desember 1982
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

DAFTAR – ISI

Halaman

PENGANTAR iii
SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
PENDAHULUAN 1
1. KI AGENG PAKER CIKAL BAKAL DESA PAKER 7
2. ASAL MULA KEKAYAAN TEGALGENDHU 9
3. ASAL MULA BERINGHARJO 16
4. ASAL MULA PESANGGRAHAN GADING KEDATON . 22
5. CERITA TENTANG PENJAGA PLAWANGAN DAN ASAL MULA LAHAR GUNUNG MERAPI TAK PERNAH MENGALIR KE SELATAN 27
6. KI AGENG KARANG LO 29
7. KANJENG RATU PEMBAYUN 33
8. ASAL MULA RAWA JEMBANGAN 36
9. ASAL MULA DESA KEWAYUHAN 39
10. SUNAN GESENG DAN MAKAM JOLOSUTRO 44
11. JAKA TARUB 50
12. RIWAYAT DESA DONOLAYAN 54
13. MAKAM PATIH JAYANINGRAT 56
14. BLUNYAH GEDHE 59
15. BURUNG ELANG DAN ANAK AYAM 62
16. YEKYEK ITEL 65
LAMPIRAN I : DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN II : DAFTAR INFORMAN 71

**

1. PENDAHULUAN

1.1. Tujuan Penelitian.

Pada dasarnya, penelitian yang dilakukan oleh Team ceritera Rakyat Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K Daerah Istimewa Yogyakarta, ialah bersifat *inventarisasi,* untuk dapat menghidangkan kepada khalayak ramai informasi yang besar nilainya, berwujud ceritera-ceritera rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ceritera Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah salah satu unsur Kebudayaan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, mengetahui Ceritera Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, sedikit-banyak mengetahui pula kehidupan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tentang Kebudayaan, Van Peursen mengatakan : *"Kebudayaan manusia merupakan suatu cerita panjang mengenai cara-cara, bagaimana manusia selalu dengan bentuk-bentuk baru mencoba mengungkapkan, apa yang penuh arti dan apa yang kosong"*)*

Inventarisasi data ceritera rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, berarti kita membuka mata terhadap mana yang ada artinya dan mana yang tidak mana yang positif dan mana yang negatif, yang tercermin di dalam urutan cerita rakyat yang hidup di dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Inventarisasi Ceritera Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, berarti menggali dan mencatat endapan cita-cita, anggapan, pandangan hidup dan kepercayaan yang hidup di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Menelaah prinsip-prinsip yang termuat di dalam Ceritera Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, berarti pula kita menelaah prinsip-prinsip yang hidup di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengenai hal ini, Koentjaraningrat mengatakan antara lain, bahwa: prinsip-prinsip yang ada di belakang dongeng-dongeng suci merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman untuk

---

*) Van Peursen, Stategi Kebudayaan, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1976: hlm. 228.

sebagian besar aktivitas kehidupan masyarakat dan kebudayaan di mana dongeng-dongeng suci itu hidup.[1)]

1.2. Masalah

Salah satu penyebab yang menimbulkan banyak kesulitan yang bersifat komplek, terutama dalam usaha membangun masyarakat di dalam rangka modernisasi dewasa ini, ialah kekurang-mampuan kita memahami cara berpikir, cara menanggapi, cara merasa, cara mengutarakan dan sebagainya dari sesuatu kelompok masyarakat. Demikian antara lain dikemukakan oleh Fridolin Ukur.[2)]

Itulah sebabnya, maka dirasa penting kiranya dilaksanakan usaha dokumentasi dan inventarisasi data Ceritera Rakyat yang hidup di kalangan masyarakat pendukungnya, ialah masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai sarana untuk memperlancar jalannya pembangunan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebab dengan memahami ceritera rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, kita dapat memahami berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, dapatlah dimanfaatkan untuk usaha membangun kehidupan masyarakat itu.

Entah besar entah kecil, Ceritera Rakyat selalu Folklore Lisan, mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat pendukungnya. Di samping sebagai pelipur lara atau sebagai penyalur perasaan tertekan, Ceritera Rakyat mempunyai fungsi lain, yang dikatakan oleh William Bascom: (1) sebagai sistim proyeksi, yakni mencerminkan angan-angan kelompok; (2) sebagai alat yang pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi[1)].

Berapa jauhkah fungsi-fungsi itu terkandung di dalam Ceritera Rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Inilah yang perlu diungkap di

1). Koentjaraningrat, Beberapa pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Dian Rakyat, 1967: hlm. 229.

2). Fridolin Ukur, Ijambe Upacara Pembakaran Tulang Pada Orang Dayak Maanyan, Berita Antropologi (Majalah), No. 17 th. ke VI, Jakarta, Yayasan Perpustakaan Nasional September 1974: hlm. 40.

1) James Danadjaja, Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan, Jakarta, Panitia Nasional Tahun Buku Internasional 1972 Indonesia, 1972: hlm. 10.

dalam pelaksanaan dokumentasi dan inventarisasi kali ini.

1.3. Ruang Lingkup

Sesuai dengan tujuan penelitian (untuk dapat menghidangkan data Ceritera Rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta), dalam usaha penelitian dan pencatatan kali ini, kami kumpulkan sebanyak mungkin data Ceritera Rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, di dalam laporan ini kami sajikan lima belas judul Ceritera Rakyat yang belum pernah diterbitkan.

Yang dimaksud dengan Ceritera Rakyat ialah setiap jenis ceritera yang hidup di kalangan masyarakat, meliputi: mithe, legenda, dongeng dan cerita jenaka.

Berbicara tentang Ceritera Rakyat, berarti kita berhadapan dengan empat macam aspek :

1.3.1. Aspek Pelaku Ceritera.

Pelaku atau pemegang peran utama di dalam ceritera rakyat, dapat berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda-benda lain.

1.3.2. Aspek Nilai Ceritera.

Intisari ceritera rakyat itu ada yang mengandung nilai: ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan terhadap orang tua, sikap suka menolong; ada juga yang mengandung nilai pelipur lara, kekeramatan, pemujaan nenek moyang, adat-istiadat, keagamaan, dan sebagainya.

1.3.3. Aspek Tendensi Ceritera.

Tendensi ceritera rakyat, ada yang secara khusus sasarannya ditujukan untuk kanak-kanak, ada yang untuk orang dewasa saja, ada juga ceritera rakyat yang dapat untuk umum, baik untuk kanak-kanak maupun orang dewasa.

1.3.4. Aspek Bentuk Ceritera.

Menurut bentuknya, Ceritera Rakyat dapat di-

golong-golongkan: Mithe, Legende, Dongeng, Ceritera Jenaka.

Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi lima buah Daerah Tingkat II, ialah: Daerah Kota Madya Yogyakarta, Daerah Kabupaten Sleman, Daerah Kabupaten Kulon Progo, Daerah Kabupaten Bantul dan Daerah Kabupaten Gunung Kidul.

Ceritera Rakyat yang kami inventarisasikan, kami usahakan mewakili ke lima buah daerah itu.

1.4. Pertanggungan jawab Ilmiah dan Prosedure penelitian.

Agar supaya pelaksanaan penelitian selesai pada waktunya seperti ketentuan T.O.R., maka penggarapannya kami bagi dalam empat tahap: Tahap pertama ialah tahap pengumpulan data, kami sediakan waktu dua bulan, ialah bulan Agustus sampai dengan bulan September 1977. Tahap kedua ialah tahap penilaian data yang kami harapkan selesai pada akhir bulan Oktober 1977. Tahap ketiga ialah tahap pengolahan data, sampai akhir bulan Nopember 1977. Dan tahap terakhir, ialah tahap pencetakan naskah laporan, yang kami harapkan selesai pada akhir bulan Desember 1977.

1.4.1. Pengumpulan Data.

Dalam tahap ini kami usahakan dapat mengumpulkan 30 buah judul Ceritera Rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari jumlah 30 buah judul tersebut kami akan dapat memilihnya, dan mengambil 15 judul untuk dimuatkan di dalam laporan. Metode penelitian yang kami pergunakan di dalam penelitian ini ialah metode deskriptif.

Ceritera Rakyat yang kami dapatkan dari penuturan informan kami rekam di dalam pita tape-recorder. Data-data ini berwujud Ceritera yang dituturkan dalam bahasa Jawa.

Data Ceritera Rakyat dalam rekaman tape recorder, selanjutnya kami transkripsikan, dan kemudian kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk mendapatkan konteks bagi masing-masing teks Ceritera Rakyat yang kami kumpulkan, maka tiap kali informan selesai menuturkan suatu judul Ceritera Rakyat, kami mengadakan wawanara dengan informan untuk memperoleh informasi tentang asal-usul Ceritera Rakyat itu, hubungannya dengan masyarakat setempat, sasarannya dan sebagainya, juga informasi tentang kehidupan si informan selaku pendukung Ceritera Rakyat itu.

1.4.2. Penilaian Data

Dalam tahap penilaian data ini, kami memeriksa semua data yang telah berhasil kami kumpulkan, untuk memilih mana yang dapat dimasukkan ke dalam laporan dan mana yang tidak.

Data Ceritera Rakyat yang telah terpilih akan kami masukkan ke dalam laporan, dalam tahap ini kami kelompok-kelompokkan menurut (1.3.1.; 1.3.2.; 1.3.3.; 1.3.4.).

1.4.3. Pengolahan Data.

Data yang telah kami nilai, selanjutnya kami olah, dan kemudian kami susun di dalam laporan penelitian.

Susunan bentuk naskah tiap-tiap judul Ceritera Rakyat, kami mempergunakan pola Drs. James Danandjaja.[1)]

Penempatan naskah-naskah Ceritera Rakyat di dalam laporan ini kami kelompokkan menjadi dua golongan. Golongan pertama memuat Ceritera Rakyat dalam bahasa Indonesia, dan golongan kedua memuat naskah Ceritera Rakyat yang berbahasa Jawa. Naskah Ceritera Rakyat berbahasa Indonesia kami letakkan pada bagian depan, dan yang berbahasa Jawa pada bagian belakang.

Penempatan naskah berbahasa Jawa pada bagian belakang, bukan berdasarkan pertimbangan bahwa naskah berbahasa Jawa nilainya lebih ren-

1) James Danandjaja, Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan, Jakarta, Panitia Nasional Tahun Buku Internasional 1972 Indonesia, 1972.

dah daripada yang berbahasa Indonesia, melainkan hanya mengingat pertimbangan praktis, agar pembaca laporan ini dapat mengikuti uraian secara keseluruhan meski tidak memahami bahasa Jawa. Mereka yang bermaksud meneliti teks aslinya, dapatlah membaca pada bagian belakang, pada golongan naskah Ceritera Rakyat yang berbahasa Jawa.

***

1. KI AGENG PAKER CIKAL BAKAL DESA PAKER

Kira-kira 20 kilometer di sebelah selatan Kota Yogyakarta, terdapatlah sebuah desa bernama desa Paker. Menurut cerita rakyat setempat, orang yang mula-mula menghuni desa Paker itu ialah Ki Ageng Paker. Dari nama itulah, maka desa tempat tinggalnya lalu dinamakan juga Paker.

Ki Ageng Paker memiliki kesenangan memelihara berbagai binatang; ada kuda, gajah, kucing, burung dan sebagainya. Burung perkutut milik Ki Ageng Paker terkenal bagus sekali bunyinya.

Diceritakan, Sang Prabu Brawijaya yang bertahta di Majapahit, memiliki juga kesenangan memelihara berbagai binatang, termasuk burung perkutut yang bagus-bagus suaranya. Salah satu di antara burung-burung perkutut milik baginda raja itu, ada satu ekor yang sangat dikasihi oleh baginda, karena bunyinya sangat bagus. Perkutut kesayangan ini dinamakannya Jaka Mangu.

Pada suatu hari, perkutut yang bernama si Jaka Mangu itu lepas dari sangkarnya, lalu terbang, entah ke mana perginya. Baginda Raja Brawijaya sangat bersedih hati, sepeninggal burung perkutut tersayangnya itu. Disebarkannya para abdidalam ke sana ke mari mencari burung Jaka Mangu itu, tetapi ternyata tak ada hasilnya. Berhari-hari telah lewat, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan telah berlalu, tetapi si Jaka Mangu belum juga berhasil diketemukan, dan Sang Prabu Brawijaya makin bersedih hati, memikirkan kehilangan perkututnya itu.

Pada suatu hari, Sang Prabu Brawijaya lolos dari dalam keraton, pergi kian-ke mari untuk mencari burung perkututnya. Dalam bepergiannya itu, Prabu Brawijaya menyamar sebagai rakyat jelata, dan mempergunakan nama Ki Diponolo. Jalannya menuju ke arah barat.

Ketika perjalanannya sampai di dekat desa Paker, yaitu tempat tinggal Ki Ageng Paker, yang juga bernama Ki Wongsoyudo, dari kejauhan terdengarlah bunyi burung perkutut menawan hatinya. Prabu Brawijaya yakin, bahwa burung perkutut yang bunyinya terdengar itu, bukan lain adalah burung kesayangan yang sedang dicarinya, yaitu si Jaka Mangu.

Sang Prabu Brawijaya yang ketika itu menyamar sebagai rakyat jelata dan bernama Ki Diponolo, lalu berkunjung ke rumah Ki Wongsoyudo. Kepada Ki Wongsoyudo, Ki Diponolo mengutarakan keinginannya memiliki burung perkutut yang bagus sekali

bunyinya itu. Ki Wongsoyudo tidak keberatan menyerahkan burung itu kepada Ki Diponolo, tanpa mengharapkan imbalan barang sedikitpun. Sebelum itu, telah banyak orang datang dan mengatakan bersedia membeli burung itu dengan harga tinggi atau menukarnya dengan barang yang tinggi nilainya. Tetapi Ki Wongsoyudo tak mengijinkannya. Kepada Ki Diponolo, burung perkutut itu diberikannya begitu saja, tanpa imbalan apa-apa.

Setelah mendapatkan Jaka Mangu itu, Ki Diponolo lalu pamit pulang ke tempat tinggalnya. Selang beberapa minggu dari peristiwa itu, rumah Ki Wongsoyudo pada suatu ketika kedatangan para abdidalem dari kerajaan Majapahit banyak sekali. Mereka itu bersama-sama bekerja dengan giatnya, membangun dan membuatkan rumah besar serta bagus untuk Ki Wongsoyudo. Rumah itu dilengkapi dengan segala perabotan yang serba bagus dan mahal. Sejak itu, Ki Wongsoyudo, atau Ki Ageng Paker, terkenal kaya raya, setidak-tidaknya serba kecukupan, karena selain dibuatkan rumah besar lengkap dengan perlengkapannya, oleh Sang Prabu Brawijaya juga dihadiahi harta benda berwujud mas-intan dan berlian yang nilainya tak terhingga.

Burung perkutut milik baginda raja Brawijaya yang bernama Jaka Mangu, diketemukan oleh Ki Wongsoyudo yang bertempat di desa Paker, lalu dipeliharanya baik-baik. Sejak burung perkutut temuan itu ada di rumahnya, maka banyaklah orang yang datang datang berkunjung ke rumahnya, dan mengutarakan maksudnya akan membeli burung itu, atau menukarnya dengan barang-barang yang tinggi nilainya. Ki Wongsoyudo sama sekali tidak mengijinkan. Di dalam mimpinya, Ki Wongsoyudo diberitahu, bahwa yang berhak memiliki burung perkutut temuan itu, tidak ada lain ialah orang yang akan datang ke rumahnya, dan mengaku bernama Ki Diponolo. Itulah sebabnya, waktu Ki Diponolo meminta burung itu, dengan mudahnya Ki Wongsoyudo memberikannya, tanpa menuntut imbalan sedikitpun.

***

2. ASAL MULA KEKAYAAN TEGALGENDHU.

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita Ki Ageng Paker, yang diceritakan gemar sekali memelihara burung perkutut. Burung perkutut Prabu Brawijaya yang hilang, ditemukan oleh Ki Wongsoyudo, yang dikenal pula dengan sebutan Ki Ageng Paker. Tanpa mengharapkan imbalan apa-apa, burung perkutut itu dikembalikan kepada pemiliknya.

Sang Prabu Brawijaya, yang bertahta di Majaphit, sangat menghargai sikap Ki Wongsoyudo. Sikap Ki Wongsoyudo sedemikian itu, bukan karena mengetahui bahwa yang dihadapinya itu adalah raja besar dari Majapahit. Sama sekali dia tak tahu, bahwa dia berhadapan dengan Sang Prabu Brawijaya, sebab waktu mencari burung perkututnya itu, Sang Prabu menyamar sebagai rakyat biasa, dan mempergunakan nama samaran Ki Diponolo.

Sebelum kedatangan Ki Diponolo ke rumah Ki Wongsoyudo, telah banyak orang yang pada datang, dengan maksud akan menukar burung perkutut yang baru diketemukan oleh Ki Wongsoyudo itu dengan harta kekayaan yang mahal-mahal. Ternyata Ki Wongsoyudo tidak lekas silau terhadap harta kekayaan.

Waktu pada akhirnya Ki Diponolo datang ke rumahnya dan mengatakan keinginannya akan memelihara burung perkutut temuan itu, dengan suka rela Ki Wongsoyudo memberikannya, tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Mengapa maka demikian? Karena pada malam harinya menjelang kedatangan Ki Diponolo ke rumahnya, Ki Wongsoyudo bermimpi bahwa orang itulah yang berhak memiliki burung perkutut temuan itu.

Senang sekali Sang Prabu Brawijaya mendapatkan kembali burung perkutut kesayangannya yang telah hilang. Sebagai imbalan, kepada Ki Wongsoyudo diberikannya anjing kesayangan yang dibawanya dari Majapahit. Sambil menyerahkan anjing itu kepada Ki Wongsoyudo, berkatalah Ki Diponolo:

"Kakang, terimalah anjing kesayanganku ini. Anggaplah ini sebagai ikatan persahabatan antara aku dengan kakang. Dan aku berharap kapan-kapan kakang dapat datang ke rumahku. Bila kakang akan mantu, kabarilah aku."

"Bagaimana aku dapat datang ke rumahmu?" tanya Wongsoyudo. "Aku belum pernah ke sana".

"Datanglah ke pusat kota Majapahit" kata Ki Diponolo.

"Berilah tanda yang mudah kuingat untuk mencari rumah-

mu," kata Ki Wongsoyudo.

"Rumah yang menghadap halaman paling luas di seluruh pusat kota Majapahit, itulah rumahku" kata Ki Diponolo, yang sebenarnya ialah Sang Prabu Brawijaya. Setelah berkata begitu, berangkatlah beliau, meninggalkan rumah Ki Wongsoyudo.

Beberapa tahun berselang setelah kunjungan Ki Diponolo mengambil burung perkutut dari rumah Ki Wongsoyudo, keluarga Ki Wongsoyudo mempunyai rencana akan mengawinkan anak gadisnya. Berhubungan dengan akan kawinnya anak gadisnya itu, Ki Wongsoyudo bermaksud akan mengundang kenalan barunya, ialah Ki Diponolo.

Pada suatu hari, berangkatlah Ki Wongsoyudo ke arah timur, tujuannya ialah ke ibu kota Majapahit. Untuk penunjuk jalannya, diajaklah anjing pemberian Ki Diponolo yang ditinggalkan padanya. Anjing itu membimbing dia pergi, mencari rumah tempat tinggal Ki Diponolo. Anjing itu membawa Ki Wongsoyudo sampai di sebuah alun-alun yang sangat luas. Di tengah-tengah alun-alun itu, tertanamlah dua buah pohon beringin yang rindang daunnya.

"Rupa-rupanya ini alun-alun kraton" begitu pikir Ki Wongsoyudo. Dia berhenti di bawah pohon beringin di tengah alun-alun itu. Si anjing terus berjalan, menuju ke Sitihinggil, dan terus masuk ke dalam kraton.

Berkali-kali Ki Wongsoyudo memanggil anjing itu agar kembali dan jangan masuk ke dalam kraton, tetapi si anjing tak mau kembali. Ki Wongsoyudo mengira anjing itu tersesat akan pulang kembali ke rumah tuannya, yaitu Ki Diponolo. Sama sekali dia tidak menduga, bahwa pemilik anjing itu, sebenarnya ialah pemilik kraton itu pula, ialah Sang Prabu Brawijaya.

Akan terus berjalan mengikuti anjing itu masuk ke dalam kraton, Ki Wongsoyudo tidak berani, takut akan diusir para prajurit yang menjaga pintu kraton itu. Jadinya, ia hanya duduk termenung di bawah pohon beringin. Akan pulang kembali ke rumahnya, tujuannya akan berkunjung ke rumah Ki Diponolo belum terlaksana. Akan meneruskan perjalanannya, dia tak tahu ke arah mana dia harus berjalan, sebab anjing penunjuk jalannya kini tersesat masuk ke dalam kraton.

Di dalam kraton, Sang Prabu Brawijaya melihat anjing kesayangannya datang, kalu bertanya kepada para pengawal.

"Hai, pengawal. Lihatlah ke alun-alun saya! Siapakah orang-

nya yang tadi bersama-sama dengan anjing itu". Baginda telah menduga, bahwa Ki Wongsoyudo takut akan terus masuk ke dalam istananya.

Pengawal yang diperintah itu segera pergi ke luar, menengok ke alun-alun. Dilihatnya ada seorang laki-laki duduk termenung di bawah pohon beringin di tengah alun-alun. Segeralah pengawal itu melaporkannya kepada baginda raja. Sang Prabu memerintahkan pengawal memanggil orang laki-laki itu.

"Ampun. Saya tidak berbuat jahat" kata Ki Wongsoyudo, waktu para prajurit pengawal kerajaan mengajak dia masuk ke dalam kraton. "Saya hanya sekedar duduk-duduk di bawah pohon beringin ini. Saya sama sekali tidak bermaksud jahat. Bila saya dipersalahkan mengotori pohon beringin ini, saya minfa maaf. Saya bersedia membersihkannya, asal saya jangan dihukum".

Para prajurit itu sama sekali tidak mempedulikan kata-kata Ki Wongsoyudo. Perintah baginda raja, mereka harus membawa orang itu menghadap baginda. Itu sajalah yang mereka lakukan, tak usah mendengarkan bagaimana ucapan orang itu. Entah benar atau salahkah orang itu, bukan merupakan urusan bagi para prajurit.

"Ampun, sinuwun. Hamba tidak bermaksud berbuat jahat" kata Ki Wongsoyudo sambil menyembah, ketika telah sampai di depan baginda raja.

"Kakang Wongsoyudo" sabda baginda, dan Ki Wongsoyudo menjadi sangat terkejut, mengapa baginda raja telah mengenal namanya. Rasa-rasanya dia pernah mendengar suara itu, suara yang pernah juga memanggil dia kakang.

"Tengadahkan mukamu, kakang Wongsoyudo ' sabda baginda lagi. "Pandanglah aku. Kaku pernah mengenal aku, bukan?".

Perlahan-lahan Ki Wongsoyudo mengangkat mukanya, memandang baginda raja. Benar apa yang dipikirkannya tadi. Dan benar pula yang dikatakan oleh Baginda tadi. Suara itu pernah dikenalnya. Dan wajah itu pernah pula dikenalnya. Tetapi, pada waktu Ki Wongsoyudo mengenalnya dahulu, bukannya suara dan wajah baginda raja, melainkan suara dan wajah Ki Diponolo.

"Ampun sinuwun" kata Ki Wongsoyudo tiba-tiba, sambil menyembah. "Kalau dahulu hamba tahu bahwa yang datang ke rumah hamba dahulu itu sinuwun, hamba tentu tidak akan seenaknya menerima kedatangan sinuwun".

"Kau tidak perlu takut, kakang" sabda baginda. "Sama sekali tidak ada kurangnya penerimaanmu kepadaku pada waktu aku

berkunjung ke rumahmu dahulu. Aku tetap sahabatmu, seperti pada waktu kau mengenal aku pertama kali. Mari kita sama-sama makan, untuk memeriahkan pertemuan kita ini".

Ki Wongsoyudo diajak makan bersama-sama baginda raja. Tentu saja sikap Ki Wongsoyudo nampak kaku dan canggung. Dasar orang desa, miskin, belum pernah hidup di tengah kota. Kini makan bersama-sama dengan baginda raja.

Selesai makan, baginda raja bertanya tentang kabar berita keluarga Ki Wongsoyudo di rumah. Selanjutnya sampailah pada pokok persoalan, keperluan Ki Wongsoyudo datang berkunjung, maksudnya akan memberitahukan bahwa dia akan mantu, mengawinkan anak perempuannya. Sedianya akan mengundang sahabatnya, ialah Ki Diponolo, tetapi kini niat itu diurungkan, karena yang dihadapinya bukannya Ki Diponolo, melainkan Baginda Raja.

"Sayang sekali, aku tak dapat menghadiri pestamu itu, kakang", sabda baginda. maafkanlah aku. Bukannya karena aku melupakan persahabatan antara kau dengan aku, tetapi karena kesibukan urusanku. Baiklah kakang Wongsoyudo. Terimalah ini sumbanganku", sambil bersabda begitu itu, baginda raja menyerahkan dua butir buah waluh yang besar-besar kepada Ki Wongsoyudo. "Tetapi ingatlah baik-baik, kakang. Waluh ini jangan kau pecah di tengah perjalanan. Bukalah setelah sampai di rumah".

Wongsoyudo menerima dua buah waluh itu, lalu pamit pulang ke rumahnya. Di dalam hati Ki Wongsoyudo itu menggerutu:

"Apa ini. Sumbangan kepada orang mantu kok buah waluh. Apa umum. Padahal dia itu raja yang kaya raya. Mengapa bukannya menyumbang mas-picis raja-brana, jadi dapat kupergunakan untuk biaya mantu sehingga dapat meriah".

Di sepanjang perjalanan dari pusat kota Majapahit menuju ke rumah tempat tinggalnya, Ki Wongsoyudo tak habis-habisnya menggerutu. Buah waluh dua buah yang besar-besar itu terasa merepotkan dia berjalan. Akan dijinjing tangkainya terlampau kecil. Akan dikandut terlampau besar. Akan dibuang saja di jalan, nanti tak ada buktinya bahwa dia telah sampai ke tempat kenalannya dan pulang membawa oleh-oleh. Akan dibelah untuk dimakan dan untuk pengobat haus, ingat pesan baginda raja, jangan dipecah, kecuali setelah sampai di rumah.

Ketika sampai di desa Tegalgendhu (kini dikenal dengan nama Kota gede), hari telah malam, dan Ki Wongsoyudo mencari tem-

pat menginap, esok harinya baru akan meneruskan perjalanannya pulang ke rumah.

Didapatinya sebuah rumah yang dihuni oleh seorang wanita janda. Janda itu menerima Ki Wongsoyudo menginap di rumahnya. Untuk menjamu tamunya yang baru saja berjalan jauh, janda itu menanak nasi. Sayang bahan untuk disayur tidak ada, padahal hari sudah malam, tak ada orang berjualan. Kebetulan dilihatnya tamunya itu membawa buah waluh, lalu si janda memberanikan diri minta waluh itu untuk disayur.

Ki Wongsoyudo sama sekali tidak keberatan, buah waluhnya yang sebuah diserahkan kepada janda itu untuk disayur. Nanti gampang mencari gantinya sebelum sampai di rumah, begitu pikirnya, sebab memang begitu nyatanya, buah waluh bukannya buah yang aneh bagi masyarakat di desanya. Buah itu banyak ditanam orang di ladang-ladang di sekitar desanya.

Janda menerima buah waluh itu, lalu dibawanya ke dapur. Waktu buah itu dibelah, alangkah terkejutnya si janda. Walauh itu bukannyasembarangwaluh. Ternyata di dalamnya penuh berisi mas intan berlian, yang tentu saja nilainya sangat tinggi. Cepat-cepat mas intan berlian itu disembunyikan, lalu buah waluh itu dimasak sayur, kemudian dihidangkan kepada tamunya.

Selesai makan, Ki Wongsoyudo terus saja tidur dengan lelapnya. Dia merasa dirinya sangat capai karena perjalanan jauh, maka waktu ada kesempatan untuk melepaskan lelah, cepat sekali dia tertidur. Sama sekali dia tak merasa, bahwa harta kekayaan miliknya berupa mas intan dan berlian diambil oleh si janda, karena dia sama sekali tidak tahu bahwa buah waluh pemberian baginda raja Majapahit itu diisi dengan mas intan dan berlian. Kalau dia tahu isinya, tentu tak akan diperbolehkannya waluh itu diminta oleh janda itu; lagi pula, kalau dia tahu bahwa waluh itu berisi harta kekayaan yang besar nilainya, niscaya dia tak terus-menerus menggerutu dan mengomel saja.

Keesokan harinya, berangkatlah Ki Wongsoyudo meneruskan perjalanannya, pulang ke rumah. Sesampai di rumah, belum sempat Nyi Wongsoyudo menanyakan tentang kabar beritanya di perjalanan, Ki Wongsoyudo melontarkan keluhannya : "Sial!".

"Sial bagaimana, pak?" tanya Nyi Wongsoyudo kepada suaminya. "Bagaimana? Dapat ketemu rumahnya adhi Diponolo?".

Ki Wongsoyudo lalu menceritakan pengalamannya selama bepergian, dari mulai berangkat sampai pulang kembali ke rumahnya.

Pada akhir ceritanya, Ki Wongsoyudo melemparkan buah waluh yang tinggal sebuah itu begitu saja ke lantai rumahnya, sambil katanya : "Inilah pemberian Sang Prabu Brawijaya, yang dahulu menyamar sebagai Ki Diponolo".

Waluh yang dijatuhkan itu pecah. Isinya berhamburan. Ternyata isi waluh itu penuh dengan mas intan dan berlian. Melihat itu, Nyi Wongsoyudo tercengang. Belum pernah dia melihat kekayaan sebanyak itu. Cepat-cepat dia mengumpulkan harta-benda itu, lalu disimpannya baik-baik. Sedangkan Ki Wongsoyudo, tiba-tiba berteriak: "Auh! Satunya lagi!".

"Kenapa yang satu lagi, pak?" tanya Nyi Wongsoyudo.

Ki Wongsoyudo menceritakan, bahwa dari Majapahit dia dibekali buah waluh dua buah, yang besar dan beratnya sama. Tentu kedua-duanya berisi harta kekayaan seperti yang dipecah di rumah itu.

"Lalu, yang satu lagi sekarang ada di mana, pak?" tanya Nyi Wongsoyudo.

"Tadi telah kuceritakan, bahwa aku menginap di rumahnya seorang janda di desa Tegalgendhu" kata Ki Wongsoyudo. "Dan waluh yang sebuah telah dipecah oleh janda itu, dimasak sayur untuk lauk makan".

Baik Ki Wongsoyudo maupun Nyi Wongsoyudo, kedua-duanya yakin, bahwa buah waluh yang sebuah lagi, yang dimasak sayur oleh janda itu, tentu juga berisi mas intan berlian, seperti yang dibelahnya di rumah. Semula mereka bermaksud akan pergi ke Tegalgendhu, untuk meminta kembali mas intan berlian, kalau tidak boleh seluruhnya, setidak-tidaknya sebagianpun jadilah. Setelah dipertimbangkan lebih lanjut, niat itu dibatalkan. Memang telah tergaris nasibnya, keluarga Ki Wongsoyudo hanya kebagian harta kekayaan yang termuat di dalam satu buah waluh, meskipun semula diterimanya dua buah waluh berisi harta karun.

Diceritakan, si janda Tegalgendhu, yang dahulu ketamuan Ki Wongsoyudo, dengan tiba-tiba menjadi kaya raya. Harta kekayaan yang didapatkan dari dalam buah waluh itu, dipergunakan untuk membangun rumahnya, membeli tanah untuk anak-cucunya, dan sebagian terbesar dipergunakannya untuk berdagang. Berkat kepandaiannya berdagang, harta kekayaan itu berkembang menjadi berlipat-ganda.

Itulah sebabnya, maka anak-cucu si janda Tegalgendhu, yang sekarang terkenal dengan kerabat Tegalgendhu, tergolong pada

kelompok orang kaya-kaya, dan mata pencarian utama mereka ialah berdagang; wanita mereka ialah pihak yang memegang peranan dalam pengendalian perekonomian keluarga mereka.

*****

3. ASAL MULA BERINGHARJO.

Cerita ini meriwayatkan Yang Mulia Sri Sultan Hamengku Buwana I. Sesudah pembagian negara di desa Gianti, maka Yang Mulia pergi ke barat dengan seluruh keluarga dan pengikutnya. Di dekat gunung Gamping, beliau melihat tempat yang rindang dan nyaman, kemudian berhenti di situ. Yang Mulia memerintahkan para prajuritnya serta para pengiring agar membangun pesanggrahan. Pesanggrahan itu terletak di sebelah barat gunung kecil yang namanya disebut Telaga Maka mulailah pembangunan pesanggrahan di Nggamping itu.

Dalam pelaksanaan pembangunan pesanggrahan di Nggamping itu, Yang Mulia hanya selalu memikirkan mana tempat yang tepat untuk ditempati selama-lamanya sampai se anak-cucunya. Tiap hari dan tiap malam, pikirannya hanya terpusat pada rencana akan membangun sebuah keraton; manakah tempat yang baik untuk tempat kraton itu. Ada hiburan sedikit, ialah dibangunnya pesiraman (pemandian). Sesudah jadi, pesanggrahan itu diberi nama Ambarketawang atau Gamping. Demikian juga kemudian membangun pemandian, yaitu yang letaknya dari Ambarketawang nai naik ke selatan agak ke barat sedikit, berada di atas puncak gunung Gamping yang selatan ada memancar sumber airnya yang sangat jernih.

Tempat itu dibangun, diberi kolam untuk pemandian, dan dinamakan Bayutemumpang. Sampai sekarang, air dari tempat itu masih dipergunakan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar tempat itu. Pada masa Sri Sultan I,tidak boleh sembarang orang mempergunakan air dari Banyutemumpang itu untuk mandi, kecuali bila ada ijin dari beliau.

Pada waktu dilaksanakan pembangunan, setiap saat baginda selalu mengawasi orang-orang yang melaksanakan pembangunan itu, pertama-tama golongan blandhong, kedua kelompok mergangsa, ketiga kelompok gowong, dan keempat golongan undhagi. Keempat kelompok itu, semuanya golongan tukang kayu, semuanya menggarap pekerjaan kayu.

Yang menjadi keinginan beliau, undhagi diperintahkan mengukir, balok penghubung, tiang. Sedang gowong, mergangsa, sendiri-sendiri pekerjaannya. Gowong pekerjaannya memasah (mengetam) kayu yang besar-besar. Merangsa itu pekerjaannya membuat gawang-gawang, pintu-pintu. Undhagi pekerjaannya mengukir ba-

rang-barang yang banyak dipergunakan oleh Sri Sultan sendiri, misalnya tempat tidur, dengan ukiran berhiaskan ular naga, dan barang-barang ukiran yang lain dari kayu.

Setiap hari, baginda menyaksikan para abdidalem melakukan pekerjaannya. Adapun abdidalem blandhong, kebanyakan dari Gunung Kidul, tempat pohon-pohon jati. Pekerjaan blandhong itu menebang pohon, sesudah digergaji lalu diusungnya ke kota, diserahkan kepada abdidalem gowong, mergangsa dan undhagi.

Begitulah setiap hari baginda senantiasa membuat ukir-ukiran untuk hiasan di dalam rumah. Maka sekarang dapat kita saksikan, bangsal-bangsal kraton itu tiang-tiangnya berukir, blandar juga berukir; semuanya serba berukir. Termasuk jenis kesenian yang sampai sekarang belum ada tandingannya.

Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Ngayojakarta tiap hari senantiasa memikirkan rencananya untuk membangun kraton. Maka tiap malam pada hari yang baik, misalnya malam Selasa Kliwon atau malam Jumat, beliau selalu berjalan-jalan, mencari-cari, meneliti, manakah tanah yang tepat untuk mendirikan kedhaton. Apakah tanah Gamping itu, yang tempatnya memang enak, wilayahnya luas, tanahnya berpasir, dan ada sungainya; pemandangan untuk melihat pegunungan-pegunungan ke arah utara sangat luas, mulai dari gunung Sumbing ke arah timur, Merapi, yang semuanya dapat nampak jelas dan indah.

Sejak dahulu, Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Ngayojakarta itu gemar sekali berhibur di sungai. Pada suatu hari, pada hari malam Jumat, malam Sukra, beliau berjalan, diikuti oleh abdi dua orang. Beliau berjalan di sepanjang sungai, yaitu sungai Bedog. Di sebelah timur Gamping ada sebuah sungai, namanya sungai Bedog. Beliau menyusuri sepanjang sungai itu, memudik, ke arah utara. Sebenarnya untuk meneliti, manakah tanah yang baik untuk membangun kedhaton. Ternyata seluruh daerah yang dilalui di sepanjang sungai Bedog itu, kurang sesuai untuk membangun kraton.

Sementara itu, diceritakan tentang adanya seseorang yang tertruka (membuka tanah baru) di desa Gancahan. Orang itu ingin sekali dapat bersua dengan Ingkang Sinuwun. Berhari-hari orang itu tidak pernah tidur di rumahnya. Ia mendapat wisik (ilham) dari Tuhan, disuruh pergi ke sungai untuk mengail; itulah jalannya dia akan dapat bertemu dengan ratu Ngayoja. Begitulah, kyai dari Gancahan, namanya Kyai Jamba, pada waktu jam sebelas malam, berjalan di sepanjang sungai dengan membawa pancing. Sebenar-

nya dia belum pernah mancing. Kali ini dia memancing, sebenarnya hanya untuk memenuhi perintah di dalam ilham yang diterimanya itu. Sesampai di sebelah barat Gancahan, yaitu di sungai Bedog, ia berjongkok di dekat kedhung (bagian sungai yang dasarnya sangat dalam). Di sana dia memancing.

Pancingnya tidak diberi umpan, dimasukkan begitu saja kesungai. Tak lama kemudian dimakan ikan wader atau badher. Pancing itu ditariknya dan kena ikannya, lalu dimasukkan lagi, dapat ikan lagi. Sementara itu ada seseorang yang berdiri di dekat kyai itu sedang memancing.

"Aneh sekali kau memancing, pak?" orang itu bertanya.

"Bagaimana anehnya?" tanya kyai Jamba. Saya memakai pancing biasa. Saya masukkan ke dalam air, kalau dimakan ikan lalu saya tarik dan ikan tertarik juga ke atas. Mana yang aneh".

"Biasanya, orang mengail itu pada mata kailnya diberi umpan, sedangkan kamu itu, memancing tanpa dipasangi umpan, padahal setiap kali dimasukkan ke dalam air tentu dapat ikan. Mengapa sampai terjadi begitu?".

"Saya tidak tahu, mas" jawab Kyai Jamba. "Itu adalah kehendak ikan-ikan itu sendiri menggigit pancingku".

Kanjeng Sultan berpikir sambil tersenyum : "Orang apakah ini, orang kok aneh" lalu bertanya kepada orang yang memancing itu :

"Maksudmu itu apa, pak? Mengapa kamu malam-malam begini mencari ikan? Apakah perlunya?".

"Ketahuilah, mas. Besok pagi adalah tepat tingalannya (hari lahir) raja saya, maka saya akan selamatan".

"Mengapa kamu menyelamati rajamu, apakah kamu sudah kenal? tanya orang datang itu.

"Belum" jawab Kyai Jamba.

"Belum pernah bertemu dengan dia?" tanya orang itu.

"Belum" jawab Kyai Jamba. "Saya belum pernah berjumpa dengan raja saya."

"Ternyata kamu belum pernah kenal dan belum pernah berjumpa dengan rajamu, pak. Mengapa kamu menyelamati?" tanya orang itu.

"Saya menyadari saya tinggal di desa ini. Raja saya menguasai wilayah ini" kata Kyai Jamba. "Itulah sebabnya, maka saya mengadakan selamatan untuk keselamatan dan kesejahteraan raja saya seturun-turunnya, agar selamat dalam menguasai negara".

Mendengar jawaban demikian itu, maka orang yang bertanya itu mengangguk-anggukkan kepala. Sementara itu, Kyai Jamba berkata lagi : "Sebenarnya saya mancing ini sambil akan menemui raja saya itu". "Jadi kamu ingin bertemu dengan rajamu itu, pak?" tanya orang itu.

"Ya. Saya ingin sekali berjumpa dengan beliau."

"Kalau benar-benar ingin berjumpa, mengapa tidak mencarinya?".

"Tidak usah" kata Kyai Jamba. "Saya tak usaha mencarinya".

"Lalu bagaimana?".

"Dengan berdiam diri sambil memancing di dekat kedung ini, saya berharap dapat berjumpa dengan beliau" kata Kyai Jamba. "Saya telah mendapat ilham, bahwa saya dapat berjumpa dengan raja saya. Siapa tahu, raja saya datang ke tempat ini, jadi saya dapat berjumpa dengan beliau. Hanya saja, saya ini orang desa; tentu saja bahasa saya tak dapat halus. Saya malu kalau harus omong-omong dengan raja".

Orang yang berbicara dengan Kyai Jamba itu, sebenarnya ialah Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan. Mendengar kata-kata Kyai Jamba itu, beliau tertawa, lalu bertanya : "Kamu itu anak siapa, pak?".

"O. Saya ini orang tidak keruan. Siapa bapak saya, tidak keruan, saya tidak tahu. Adapun ibu saya, yang saya ketahui hanyalah bahwa dia berasal dari desa Kepundhung" kata Kyai Jamba.

"Dari Kepundhung? Namanya siapa?" tanya beliau.

"Yang saya ketahui, orang memanggilnya Nyai Cumbring" kata Kyai Jamba. "Cumbring itu nama kakak perempuan saya. Kata orang, saya dan Cumbring itu seibu, tetapi lain bapak. Adapun bapak saya, katanya Sinuwun Pakubuwana pertama di Kartasura. Dahulu, ketika masih bergelar Pangeran Puger,dianyaminta kiriman beras dari ibu saya. Biyung (ibu) saya yang [illegible]ani. Akhirnya, lahirlah saya ini. Setelah saya menjadi besar, saya dibawa ke kota untuk menghadap bapak saya, tetapi bapak saya telah tidak ada, sedang yang menjadi raja ketika itu ialah Ingkang Sinuwun Prabu Mangkurat".

"Lalu bagaimana?" tanya beliau.

"Oleh baginda, saya diperintah begini : "Pergilah kau ke arah barat. Bukalah desa di dekat kali Bedog. Suatu ketika kelak anak-

ku ada yang akan sampai ke sana. Bantulah anak-cucuku di sana. Itulah sebabnya maka saya sampai ke sini, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Ingkang Sinuwun".

Mendengar urutan cerita demikian itu, Kanjeng Sultan tersenyum, lalu duduk di dekat Kyai Jamba. Katanya kemudian :

"Paman. Terus-terang saja, yang kau nanti-nantikan itu sebenarnya tidak lain saya ini. Saya inilah raja Ngayojakarta Hadiningrat. Saya ini dahulu bernama Raden Mas Sujana. Baru saja saya ditetapkan menjadi raja, dengan gelar Sinuwun Hamengku Buwana. Saya membutuhkan bantuan paman, untuk mencarikan tempat yang cocok untuk membangun kraton.

Kyai Jamba, lengkapnya Kyai Wirajamba, menjadi senang hatinya setelah tahu bahwa raja yang diharap-harap itu kini telah ada di depannya. Ingkang Sinuwun lalu diajak pulang ke tempat tinggalnya, di desa Gancahan. Di sepanjang jalan beliau menyaksikan padi terlantar tidak terpelihara. Beliau bertanya :

"Paman. Padi yang terlantar di sepanjang jalan itu punya siapa?".

O, Gusti. Padi itu padi saya", jawab Kyai Wirajamba.

"Mengapa sudah dipetik tetapi hanya ditinggalkan saja?".

"Biar kering dahulu, Gusti. Kelak bila telah kering anak-anak akan mengangkutnya pulang ke rumah saya" kata Wirajamba.

"Kalau diambil orang bagaimana?" tanya Jeng Sultan.

"Bila memang ada orang yang membutuhkannya, birlah mereka mengambil secukupnya.

"Kamu senang sekali memberi dana, paman" sabda sinuwun. "Kalau begitu, namamu saya tambah dengan Dana, jadi namamu menjadi Wirajambadana".

"Ya, Sinuwun" kata Kyai Wirajamba.

Sesampai di rumah, Kanjeng Sultan tidak mau disediakan makan dan minum. Sementara itu, Kyai Wirajamba lalu berkata : "Di sebelah tenggara dari desa tempat tinggal saya ini, ada sebuah mbel (lumpur, rawa) besar di sebelah timur sungai Winanga. Kalau baginda dapat menimbun mbel itu, tempat itu untuk apa saja baik".

Kanjeng Sultan lalu dipersilakan memandang ke arah selatan. Di desa Pacethokan, tampak ada cahaya memancar ke atas, yang di dalam bahasa Jawa disebut "sak sada lanang". Sultan lalu bertanya kepada Kyai Wirajambadana :

"Apakah yang nampak di sana itu dahulu bekas pesanggrahan

Sukawati, paman?".

"Bukan, Sinuwun. Nggarjitawati itu terletak di sebelah barat sungi, padahal itu ada di sebelah timurnya : kata Kyai Jamba. "Sudahlah Sinuwun daerah mbel (lumpur) itu saja tuan perintahkan ditimbun. Daerah itu terus ke selatan adalah baik. Tepat sekali untuk mendirikan kraton".

"Baiklah, paman" kata baginda, lalu pamit kembali ke tempatnya. Setelah kepergiannya ke desa Gancahan, beberapa hari kemudian beliau memerintahkan para abdi dalem dan rakyat, menimbun daerah lumpur yang ditunjukkan oleh Kyai Jamba itu. Kepada salah seorang hambanya, Sinuwun memerintahkan :

"Kali Nanga ini alirkanlah ke barat, sebab tanah di sebelah selatannya ini akan kudirikan kraton".

"Ya, Sinuwun" jawab yang diperintah.

"Bendunglah tepat di bawah pohon bendha itu" perintah baginda. Dengan bahasa Jawa, perintah baginda itu diucapkan begini : "Le, *) kali kuwi bendungen ngisor bendha. Aja lali. Ngisor bendha, lho, le" (Le, kali itu bendunglah di bawah bendha. Jangan lupa. Di bawah bendha, lho, le). Dari kalimat itu, maka kali yang dibendung itu sampai sekarang terkenal disebut : bendhalole. Adapun letak bendungan di bawah pohon bendha itu, tepatnya di sebelah barat tugu.

Diceritakan, terlaksanalah proyek besar-besaran, menimbun daerah luas yang berlumpur itu, hingga tanahnya menjadi rata dan kering. Daerah yang ditimbun itu sampai di desa Pacethokan. Adapun tanah yang dipergunakan untuk menimbun daerah itu, diambilkan tanah dari gunung Andha. Daerah yang dahulu berbentuk bukit yang dinamakan Gunung Andha, sekarang sudah menjadi rata, sama tingginya dengan tanah di sekelilingnya. Tanah bekas letak Gunung Andha itu, sekarang adalah rumah Kepatihan. Tanah di sebelah selatan komplek Kepatihan itu, dahulu berwujud rawa, berlumpur. Itulah yang ditimbun sampai memanjang ke selatan, sampai yang sekarang terdapat pasar Beringharja, terus ke alun-alun, ke kraton, dan terus ke selatan.

Itulah sebabnya, maka pasar yang terletak di utara alun-alun Yogyakarta itu, sampai sekarang dinamakan pasar Beringharja, berasal dari kata-kata : mber-ring-harjo, jember - garingharjo, maksudnya : dahulu daerah itu jember (lembab dan menjijikkan), setelah ditimbun menjadi garing (kering) dan akhirnya menjadi harjo (ramai, baik).

*). Panggilan kepada anak laki-laki.

4. ASAL MULA PESANGGRAHAN GADING KEDATON.

Kanjeng Panembahan Senapati bermaksud akan mencari wahyu kerajaan. Dari wangsit yang diterima dari Hyang Agung, Panembahan Senapati disuruh melaksanakan tapa ngrame. Yang dimaksud dengan tapa ngrame ialah : si pertapa itu wajib menyediakan dirinya untuk menolong orang lain di dalam pergaulan masyarakat ramai; harus senantiasa bersedia menolong setiap orang yang memerlukan pertolongan; kalau bersua orang yang susah harus menghiburnya, kalau bertemu dengan orang terlampau berat membawa beban harus membantu membawakannya; kalau ada orang sakit harus mengusahakan obatnya demi sembuhnya si sakit.

Selanjutnya, Panembahan Senapati sampai di muara sungai. Di sana beliau bertemu dengan orang yang sedang memancing. Kanjeng Panembahan Senapati lalu bertanya kepada orang itu:

"Kamu sedang mencari apa, pak?"

"Mencari ikan" jawab orang yang ditanya.

"Sudah memperoleh berapa?"

"Aduh, gusti. Sudah semalam suntuk saya bersusah payah memancing di sini, tetapi baru mendapat satu ekor".

"Baiklah. Bagaimana kalau ikan itu saya beli?"

"Silahkan, gusti".

"Saya beli satu ece, ya pak?"

"Silahkan".

Terlaksana, ikan itu dibeli oleh raja. Setelah diterima, maka ikan itupun lalu dilepaskan ke laut. Begitu selesai melepaskan ikan itu ke laut, muncullah Kanjeng Sunan Kalijaga, menghampiri Kanjeng Panembahan Senapati, menyuruh agar Kanjeng Panembahan Senapati bertapa lagi, yaitu tapa mbathang di laut. Tapa mbathang dilaksanakan dengan menghayutkan diri di air, seperti halnya bathang atau bangkai yang hanyut, tidak bergerak-gerak. Kanjeng Panembahan Senapati melaksanakan suruhan itu.

Sementara sedang melaksanakan tapa mbathang itu, Panembahan Senapati merasa punggungnya ada yang menyinggung-nyinggung. Yang menyinggung punggung Kanjeng Panembahan Senapati itu, tidak lain ialah ikan yang dahulu ditolong, sewaktu dibeli dari si tukang mancing lalu dilepaskan ke laut. Mengetahui bahwa Kanjeng Panembahan Senapati sedang tapa mbathang terapung-apung di permukaan air laut, maka ikan itu menghampiri beliau, dan menyinggung-nyinggung punggung beliau. Merasa

ada sesuatu yang menyinggung-nyinggung punggungnya, maka Kanjeng Panembahan Senapati berkata :

"Hai. Siapakah yang menyinggung-nyinggung punggungku?"

"Saya, gusti" jawab si ikan.

"Kau siapa?" tanya beliau.

"Saya, ikan yang dahulu gusti selamatkan dari tukang mancing dan lalu gusti melepaskan lagi ke laut ini".

"Lalu, apa maksudmu menyinggung-nyinggung punggungku? Apakah kau akan memakan aku?"

"Aduh, gusti" kata si ikan. "Sama sekali tak ada maksud saya akan memakan gusti.

"Maksudmu?"

"Maksud saya akan membalas budi baik gusti".

"Bagaimana caramu?"

"Silahkan, gusti naik di atas punggung saya. Dengan telentang di atas punggung saya, gusti akan tahan lama mengadakan tapa mbathang". Kanjeng Panembahan Senapati lalu naik di atas punggung ikan itu. Dengan beban Kanjeng Panembahan Senapati di atas punggungnya, maka ikan itu berenang-renang, mengelilingi lautan luas, hingga merata. Setelah selesai mengelilingi luas lautan itu, maka Panembahan Senapati dibawanya kembali ke muara tempat berangkat semula.

Tiba di muara, ternyata Kanjeng Sunan Kalijaga telah menanti mereka. Begitu turun dari punggung ikan, Kanjeng Sunan Kalijaga menghampiri Kanjeng Panembahan Senapati. Satu kali lagi Kanjeng Sunan Kalijaga menyuruh beliau bertapa. Kanjeng Panembahan Senapati disuruhnya mengadakan tapa satu tahun lamanya.

Betapapun beratnya perintah itu, Kanjeng Panembahan Senapati bersedia juga melaksanakan, demi kokohnya beliau memegang tampuk pemerintahan kerajaan, dan demi kesejahteraan anak-cucunya kelak. Kanjeng Panembahan Senapati lalu meninggalkan pesan kepada ikan itu, disuruhnya tetap tinggal di pinggir laut itu, menanti sampai beliau selesai bertapa dan kembali ke tempat itu, di muara itu lagi.

Ikan itu melaksanakan apa yang dipesankan oleh Kanjeng Panembahan Senapati. Dia tetap berdiam diri saja di muara itu, tidak pergi ke mana-mana, sampai Kanjeng Panembahan Senapati selesai bertapa.

Orang-orang di pedesaan Grogol Mancingan, biasa menggem-

balakan ternaknya di tepi laut. Pada suatu hari, sementara mereka menggembala binatang mereka, mereka melihat sesuatu ada di muara. Sesuatu benda itu wujudnya seperti kayu. Mereka lalu menghampiri benda terwujud kayu itu. Yang dilihat mereka berwujud seperti kayu itu, sebenarnya ikan, yang dahulu pernah menggendong Kanjeng Panembahan Senapati waktu tapa mbathang. Ikan itu tetap berdiam diri di tempat itu, tidak bergerak sedikit jua, sehingga tubuhnya berlumut. Orang-orang berkerumun menghampiri ikan yang sudah nampak seperti batang kayu itu. Dengan enaknya mereka membacok-bacok tubuh ikan itu, sehingga sirip dan insang ikan itu habis.

Setelah genap satu tahun Kanjeng Panembahan Senapati melaksanakan tapanya, kembalilah beliau ke muara, tempat ikan yang dipesannya itu menanti dengan setianya. Kedatangan beliau ke tempat itu, bersama-sama dengan kedatangan Kanjeng Sunan Kalijaga. Mengetahui keadaan ikan yang sangat menyedihkan karena tubuhnya rusak dibacok-bacok oleh orang-orang desa Grogol Mancingan itu, maka Kanjeng Panembahan Senapati menegurnya:

"Hai ikan, mengapa tubuhmu menjadi rusak begitu?"

"Aduh, gusti. Tubuh saya menjadi rusak semacam ini, karena perbuatan orang-orang dari desa Grogol Mancingan. Tubuh saya ini dibacok-bacok. Maka dari itu, gusti, saya mengutuk orang-orang itu, orang-orang yang telah menyiksa saya ini, hendaknya mereka itu ditimpa penyakit gudhig dan kudis".

"Kasihan sekali nasibmu itu" sabda Kanjeng Panembahan Senapati.

"Beginilah nasib saya ini, gusti! kata ikan itu. "Badan saya sekarang telah menjadi rusak semacam ini, sehingga saya tidak diterima lagi untuk bergaul dengan teman-teman saya. Alangkah celakanya nasib saya".

"Kau tidak usah kawatir" kata Kanjeng Panembahan Senapati. "Perkara kau tidak diterima berkumpul dengan teman-teman sebangsamu, janganlah kau kawatir. Kau tidak usah kembali bergabung dengan mereka. Kau saya sediakan tempat di muara sungai Progo. Di sanalah tempatmu. Untuk makanmu, kau kuijinkan memakan rakyatku yang lewat di sana. Tetapi saya batasi, dalam satu tahun hanya tiga kali kau boleh mengambil rakyatku untuk makanmu. Hanya tiga orang saja dalam satu tahun. Tidak boleh lebih".

Diceritakan, Nyai Rara Kidul tertarik hatinya kepada Panem-

bahan Senapati. Mengetahui bahwa pada waktu itu Kanjeng Panembahan Senapati sedang ada di tepi samudera maka berusahalah ia menghampirinya, lalu membujuknya agar Kanjeng Panembahan Senapati mau memperistri dia. Kanjeng Sunan Kalijaga mengingatkan kepada Kanjeng Panembahan Senapati :

"Hati-hatilah kau menghadapi Nyai Rara Kidul. Kalau kau terkena jeratnya, maka kau akan gagal menurunkan raja."

Kanjeng Panembahan Senapati mematuhi kata-kata Kanjeng Sunan Kalijaga. Nyai Rara Kidul ketika menggoda Kanjeng Panembahan Senapati itu, wujudnya memang menarik hati. Dasar dia itu mempunyai kesaktian luar biasa. Dia dapat mengubah dirinya dalam wujud yang bagaimanapun juga. Waktu dia datang menghampiri Kanjeng Panembahan Senapati itu, dia berwujud wanita yang sangat cantik. Kalau tidak diperingatkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, tentu saja Panembahan Senapati akan tergelincir dan terpikat oleh kecantikan wajah itu. Tetapi, karena sudah diperingatkan, maka waspadalah Kanjeng Panembahan Senapati.

Akan menolak kemauan Nyai Rara Kidul itu dengan terang-terangan, tak sampai hatilah Panembahan Senapati. Maka dilaksanakanlah penolakan secara halus. Kepada Nyai Rara Kidul, Kanjeng Panembahan Senapati minta agar dibawakan permainan wujud gelombang bantheng. Kalau Nyai Rara Kidul mampu mewujudkan alun bantheng, maka Kanjeng Panembahan Senapati bersedia memperisteri dia.

Dasar Nyai Rara Kidul itu memiliki kesaktian luar biasa, maka apa yang diminta oleh Kanjeng Panembahan Senapati itu, dia mampu memenuhinya, betapapun berat dan muskilnya. Nyai Rara Kidul lalu membawa alun bantheng dari tengah samodra, dibawanya menepi. Cara dia membawa gelombang bantheng itu, dibungkusnya di dalam "kemben" (kain pengikat dan penutup dada). Dibawanya gelombang bantheng itu ke darat. Sesampai di darat, dilepaskannya di depan Kanjeng Panembahan Senapati. Maka terjadilah yang disebut Segarayasa.

Dengan demikian terkabullah permintaan atau tuntutan Kanjeng Panembahan Senapati, dengan dibuatkannya segara dengan gelombang bantheng itu. Sebenarnya, tuntutan yang dikemukakannya itu hanyalah siasat akan membatalkan niat Nyai Rara Kidul minta diperisteri. Akan menolaknya dengan tipu daya, dengan mengajukan tuntutan agar dibuatkan gelombang bantheng itu.

Nyai Rara Kidul akhirnya merasa diperdaya oleh Kanjeng Panembahan Senapati. Begitu mengetahui hal itu, marahlah dia, lalu gelombang bantheng yang tadi dibawa dari tengah samodra dipegangnya lagi, dan dihempaskan dengan kerasnya. Karena kerasnya Nyai Rara Kidul menghempaskan "alun bantheng" itu, sehingga pecahlah. Dari pecahan itu, terjadilah padepokan Gadhing Kedaton dan Gadhing Lumbung. Kedua-duanya terletak di wilayah Kretek, di sebelah selatan kota Yogyakarta dekat pesisir selatan.

*****

5. CERITA TENTANG PENJAGA PLAWANGAN DAN ASAL MULA LAHAR GUNUNG MERAPI TAK PERNAH MENGALIR KE SELATAN.

Suatu ketika pada jaman dahulu, Panembahan Senapati bertapa di suatu tempat, yang sekarang disebut desa Nglipura, di dekat Bantul. Setelah bertapa, Panembahan Senapati ditanya oleh Ki Juru Mertani :

"Apakah yang kau dapatkan di dalam tapamu?"

"Saya mendapatkan lintang johar di Nglipura, paman" jawab Panembahan Senapati. Dan Ki Juru Mertani bertanya lagi :

"Dapatkah itu diandalkan untuk menyingkirkan mara bahaya?"

"Tidak, paman" jawab Panembahan Senapati lagi.

"Bertapalah lagi" kata Ki Juru Mertani. "Hanyutkanlah sebatang kayu di sungai. Naiklah kau di atas kayu yang hanyut itu. Setelah sampai di Segara Kidul, kau akan berjumpa dengan Ratu Kidul."

Panembahan Senapati melaksanakan apa yang disarankan oleh Ki Juru Mertani. dihanyutkannya sebatang kayu di sepanjang sungai, dan beliau naik di atasnya. Kayu yang dinaikinya itu hanyut terus, sampai di Segara Kidul. Di sana, ditemuinyalah Ratu Kidul. Pulang dari Segara Kidul, ditanyailah Panembahan Senapati oleh Ki Juru Mertani:

"Apakah sekarang yang kau dapatkah dari tapamu itu?"

"Benar kata paman, saya dapat bertemu dengan Ratu Kidul".

"Lalu bagaimana?" tanya Ki Juru Mertani lagi.

"Lalu, apa yang kau dapatkan dan kau bawa pulang?" tanya Ki Juru Mertani.

"Saya diberi minyak Jayengkatong dan Telur Degan" jawab Panembahan Senapati.

"Berikan telur itu kepada Juru Taman" kata Ki Juru. Perintah itu dilaksanakan oleh Panembahan Senapati. Telur itu diberikan kepada Juru Taman. Oleh Juru Taman, telur itu diterima, lalu dimakan. Begitu makan telur pemberian Panembahan Senapati itu, dalam seketika Ki Juru Taman berubah wujudnya menjadi seorang raksasa yang besar dan mengerikan.

Atas saran Ki Juru Mertani, Panembahan Senapati memerintahkan agar raksasa itu bertempat tinggal di Gunung Merapi.

Tugas raksasa itu ialah menjaga Gunung Merapi, tempat penjagaannya ialah di Plawangan. Bila ada bencana yang ditimbulkan oleh Gunung Merapi, maka tugas raksasa itu menjaga dan menahan, jangan sampai bencana itu menjalar ke arah selatan, ke arah kraton Yogyakarta. Itulah sebabnya, bila misalnya Gunung Merapi itu meletus, lahar tidak pernah mengalir ke arah selatan, jadi daerah di sebelah selatan selamat, terhindar dari bencana.

Minyak Jayakatong disuruh membuang. Sebelum dibuang, dicoba lebih dahulu, diusapkan pada dua orang kanak-kanak yang kebetulan ada di sana, laki-laki dan perempuan. Duaorang kanakkank itu lalu mnjadi tidak nampak kena minyak Jayakatong itu tadi. Si anak laki-laki yang tidak nampak itu dijuluki Kyai Panggung, dan si anak perempuan menjadi Nyai Koso. Kedua-duanya diberi tugas menjaga Beringin Puh yang ada di utara Masjid di sebelah sltan jalan. Sampai sekarang Kyai Panggung dan Nyai Koso itu masih ada.

***

6. KI AGENG KARANG LO

Sebelum berdirinya kerajaan Mataram, adalah seorang priyagung (bangsawan) bertempat tinggal di Kampung Kempul, terletak di sebelah timur candi Prambanan. Priyagung itu bernama Ki Ageng Karang Lo. Pada suatu ketika, Ki Ageng Karang Lo kedatangan tamu, yang tidak lain ialah Ki Ageng Pemanahan.

Ki Ageng Pemanahan itu putra Ki Ageng Nis yang dimakamkan di Laweyan. Ki Ageng Nis itu putra Ki Ageng Abdulrahman Sela, yang tinggal di Sela Purwadadi. Jadi Ki Ageng Pemanahan itu adalah cucu Ki Ageng Sela Abdulrahman yang bertempat tinggal di Purwadadi, yang terkenal di sana ada pohonnya gandrik.

Menyambung cerita tentang Ki Ageng Karang Lo, ketika Ki Ageng Pemanahan menerima anugerah Tuhan dengan perantaraan almarhum Kanjeng Suniwun Sultan Hadiwijaya, yang bertahta di Pajang, Ki Ageng Pemanahan dihadihai bumi Mataram, yang dahulu masih bernama Mentaok.

Sehabis sowan (menghadap) eyangnya (kakeknya) yaitu Ki Ageng Sela Abdulrahman di Sela, Ki Ageng Pemanahan lalu pamit akan pergi ke negeri Mentaok, untuk membuktikan di manakah letaknya.

Sesampai di kampung Taji dalam perjalanannya ke Mentaok, Ki Ageng Pemanahan beserta anak-cucu yang mengikutinya, Ki Ageng Karang Lo mengharap agar Ki Ageng Pemanahan bersedia singgah di rumahnya. Di rumah Ki Ageng Karang Lo, Ki Ageng Pemanahan beserta rombongannya disambut dengan meriah dan hormat, dimohon untuk menginap dan dijamu dengan semestinya.

Keluarga Ki Ageng Karang Lo menghidangkan "sekul pitik jangan menir" (nasi ayam sayur menir). Rupa-rupanya hidangan itu sangat cocok dengan selera tamunya. Ki Ageng Pemanahan merasa puas sekali menerima hidangan itu.

Setelah dirasa cukup beristirahat di rumah Ki Ageng Karang Lo, maka Ki Ageng Pemanahan lalu minta diri akan melanjutkan perjalanannya. Ternyata Ki Ageng Karang Lo ingin mengikuti perjalanan Ki Ageng Pemanahan. Ki Ageng Pemanahan tidak berkeberatan diikuti oleh Ki Ageng Karang Lo. Setelah bersepakat, maka berangkatlah rombongan Ki Ageng Pemanahan, dan Ki Ageng Karang Lo ada di dalam rombongan itu juga.

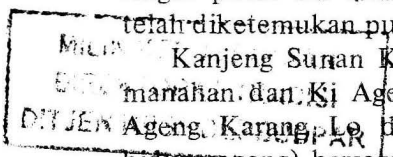
Di dalam pernjalanan mereka, waktu sampai di kali Opak, di-

lihatnyalah Almarhum Kanjeng Sunan Kalijaga. Dengan nyamannya Kanjeng Sunan Kalijaga mandi di kali itu. Ki Ageng Pemanahan sangat terkejut, menjumpai orang yang sangat disegani sedang mandi di kali Opak itu.

Kanjeng Sunan Kalijaga bertanya kepada Ki Ageng Pemanahan tentang berbagai-bagai hal, antara lain: siapakah orang yang bersama-sama di dalam rombongannya itu, dan juga apakah Ki Ageng Pemanahan telah mengetahui di manakah letak bumi Mentaok itu.

Ki Ageng Pemanahan menerangkan, bahwa orang yang bersama-sama di dalam rombongannya itu ialah Ki Ageng Karang Lo, dari desa Taji di sebelah timur Prambanan. Tentang letak bumi Mentaok, Ki Ageng Pemanahan mengatakan terus-terang, bahwa beliau belum mengetahuinya.

Kanjeng Sunan Kalijaga memberitahu di arah manakah letak bumi Mentaok itu. Untuk tanda yang jelas, dikatakannya bahwa di wilayah itu terdapatlah pohon beringin putih. Kalau pohon beringin putih itu telah didapatkannya, berarti bumi Mentaokpun telah diketemukan pula.



Kanjeng Sunan Kalijaga menasehati, hendaknya Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Karang Lo itu senantiasa bersaudara. Ki Ageng Karang Lo diharapkan dapat turut mukti (mengenyam hidup senang) bersama-sama dengan Ki Ageng Pemanahan. Selesai dinasehati oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, Ki Ageng Pemanahan beserta rombongannya dan Ki Ageng Karang Lo lalu meneruskan perjalanan, sehingga akhirnya sampailah mereka di bumi Mentaok. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, di sana ada pohon beringin putih, sebagai pertanda bahwa itulah bumi Mentaok. Pohon beringin putih itu disebut "ringin sepuh" (beringin tua).

Ki Ageng Pemanahan lalu menetap di Mentaok, sedang Ki Ageng Karang Lo tinggal di Wiyara. Ada hubungan antara Mentaok dengan Wiyara. Menurut kata para orang tua, karena bumi Mentaok dahulu masih berwujud hutan, ada kalimat: "marilah bersama sama dipiara". Jadi, bumi Mentaok itu hutan, tetapi setelah dipiara lalu dapat menjadi negeri.

Menepati nasehat Kanjeng Sunan Kalijaga, maka kedua-duanya, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Karang Lo, mereka tetap setia dalam persahabatan. Setelah Ki Ageng Pemanahan meninggal, negeri Mentaram lalu dikuasai oleh putranya, yaitu Kanjeng

Panembahan Senapati. Menurut catatan, saat mangkatnya Ki Ageng Pemanahan itu ialah pada tahun Jawa 1497 Jimakir, dan saat pengangkatan Kanjeng Panembahan Senapati itu ialah pada tahun Jimawal 1509. Sekarang, tahun Jawa 1909, jadi pengangkatan Kanjeng Panembahan Senapati itu empat ratus tahun yang lampau.

Pada saat Kanjeng Panembahan Senapati bertahta menjadi raja, hati baginda belum dapat merasa tenteram. Hal itu lalu dibicarakan dengan uwak baginda, ialah Ki Juru Mertani. Ki Juru Mertani ialah kakak Ki Ageng Pemanahan. Setelah bertahta menjadi raja, Kanjeng Panembahan Senapati senantiasa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar negeri Mataram selalu terhindar dari ancaman bencana. Karena ternyata masih ada ancaman bencana yang dapat menyebabkan negeri tidak tenteram, maka Kanjeng Panembahan Senapati berunding dengan Ki Ageng Juru Mertani. Hasil perundingannya dengan Ki Juru Mertani, ialah mereka setuju apabila Kanjeng Ratu Pembayun ikut ambil bagian dalam hal menyelamatkan negeri Mataram, maka Kanjeng Panembahan Senapati lalu menanyakan kesediaan putri baginda, ialah Kanjeng Ratu Pembayun.

Kanjeng Ratu Pembayun ternyata bersedia membantu ayahanda, untuk melaksanakan penyamaran. Kanjeng Ratu Pembayun diutus pergi ke tempat tinggal Ki Ageng Mangir dengan jalan diikut sertakan ke dalam rombongan Ki Dhalang. Pak Dhalang itu sudah diberitahu tentang rencana baginda Kanjeng Panembahan Senapati, yaitu akan menaklukkan Ki Ageng Mangir dengan siasat halus, yaitu anak putrinya yang bernama Kanjeng Ratu Pembayun diutus merayunya.

Ki Ageng Mangir terpikat akan permainan Ki Dhalang, dan akan kecantikan waranggananya, yang tidak lain ialah Kanjeng Ratu Pembayun. Terlaksana Kanjeng Ratu Pembayun yang menyamar menjadi waranggana di dalam rombongan kesenian Ki Dhalang itu, lalu diperistri oleh Ki Ageng Mangir, sampai akhirnyapun mengandung.

Kanjeng Ratu Pembayun yang kini telah menjadi isteri Ki Ageng Mangir, pada suatu ketika lalu mengajak suaminya menghadap ayahanda, ialah Kanjeng Panembahan Senapati. Mula-mula terasa berat, tetapi akhirnyapun terlaksana juga Ki Ageng Mangir berangkat dengan isterinya, akan menghadap ayah mertuanya. Dalam perjalanannya menghadap, dibawanya juga pusaka dan

pengiring.

Ketika itu Kanjeng Panembahan Senapati kratonnya di Kitha Ageng (Kota Gede), jadi Ki Ageng Mangir beserta isteri dan pasukan pengawalnya, menuju ke Kota Gede. Di tengah perjalanan disarankan, agar waktu menghadap ayah mertua sebaiknya jangan membawa pusaka (senjata) dan pasukan pengawal. Maka waktu Ki Ageng Mangir masuk untuk menghadap Kanjeng Panembahan Senapati, tidak membawa apa-apa, tanpa senjata dan tanpa pengiring.

Kanjeng Panembahan Senapati duduk dihadap para putra dan menantu. Saat itu datanglah Ki Ageng Mangir. Dari pihak Kanjeng Panembahan Senapati, Ki Ageng Mangir itu ialah menantu, dan sekaligus juga musuh, sebab memang beliau itulah yang akan dimusnahkan oleh Kanjeng Panembahan Senapati.

Waktu Ki Ageng Mangir sujud di kaki baginda raja Panembahan Senapati, maka seketika itu pula dibunuhlah ia. Setelah Ki Ageng meninggal, maka Kanjeng Ratu Pembayun lalu menjadi janda. Oleh kebijaksanaan Kanjeng Panembahan Senapati, maka Kanjeng Ratu Pembayun lalu diberikan kepada Ki Ageng Karang Lo.

Ki Ageng Karang Lo itu sudah lanjut usianya. Menang sejak lama antara Kanjeng Ratu Pembayun telah mengenal Ki Ageng Karang Lo, karena sejak Kanjeng Ratu Pembayun masih kecil, Ki Ageng Karang Lo telah turut juga mengasuhnya. Ki Ageng Karang Lo bersahabat baik dengan Kanjeng Panembahan Senapati. Kanjeng Panembahan Senapati mematuhi titah ayahandanya, agar kelak Ki Ageng Karang Lo dapat juga turut mengejam kebahagiaan. Ki Ageng Karang Lo menerima Kanjeng Ratu Pembayun, dan lama mengasuhnya sampai usia tua, setelah meninggal dimakamkan di makam Karang Turi.

*****

7. KANJENG RATU PEMBAYUN.

Yang akan saya tuturkan ialah sejarah Kanjeng Ratu Pembayun. Di dalam sejarah, Kanjeng Ratu Pembayun itu putra baginda Kanjeng Panembahan Senapati. Putra yang laki-laki bernama Raden Rangga, dan yang perempuan yaitu putra sulungnya, bernama Kanjeng Ratu Pembayun. Sejarah Kanjeng Ratu Pembayun terjadi di jaman Mataram, pada waktu Kanjeng Panembahan Senapati bertahta sebagai raja Mataram yang pertama. Pada waktu itu Kanjeng Panembahan Senepati merasa bahwa keadaan negeri Mataram belum tenteram. Hal tersebut lalu dibicarakan dengan Ki Ageng Juru Mertani. Beliaulah yang selalu memberikan petunjuk-petunjuk pada masa Kanjeng Panembahan Senapati bertahta. Kanjeng Panembahan Senapati terus berdaya upaya dan mempertinggi keprihatinan, yang akhirnya dapat diketahuinya bahwa di sebelah barat daya negeri Mataram ada seorang penguasa bernama Ki Ageng Mangir, yang bermaksud akan memberontak. Kanjeng Panembahan Senapati lalu berunding dengan pamanda Ki Ageng Juru Mertani, bagaimana caranya menumpas pemberontakan yang membahayakan ketenteraman itu. Kesaktian Ki Ageng Mangir tidak boleh diremehkan, karena memiliki senjata pusaka, ialah sebuah tombak yang sangat ampuh, dinamakan Baruklinthing.

Di dalam perundingan itu akhirnya dikemukakan suatu cara untuk menaklukan pemberontakan tersebut. Cara itu bukannya dengan kekerasan, melainkan dengan cara yang halus. Kanjeng Ratu Pembayun dipanggil, diikut sertakan di dalam perundingan dengan pamanda itu. Setelah mendengar persoalan yang menyebabkan keprihatinan baginda raja ayahnya, sangatlah terharu perasaan hati Kanjeng Ratu Pembayun. Negara tidak tenteram karena adanya seorang pemberontak yang sangat sakti ialah Ki Ageng Mangir. Hasil perundingan itu, maka Kanjeng Ratu Pembayun menyanggupi melakukan tugas yang dibebankan kepadanya, untuk membela kerajaan dan menunjukkan baktinya kepada ayahanda.

Menuruti siasat Ki Ageng Juru Mertani, dibentuklah suatu rombongan dhalang. Penyamaran rombongan dhalang yang dibentuk itu sangatlah rapi, sehingga orang lain tidak mengetahui bahwa itu hanya samaran, penyamaran yang mengemban suatu tugas rahasia. Atas pelaksanaan rencana tersebut, hati Kanjeng Panembahan Senapati merasa ragu-ragu, karena rasa kasih terhadap

putrinya, yang dengan suka rela menyediakan dirinya menerima tugas rahasia yang berat itu. Kanjeng Panembahan Senapati memberi pesan kepada putrinya agar senantiasa ingat dan waspada. Setelah dirasa cukup pesan-pesan baginda raja, maka Kanjeng Ratu Pembayun lalu menggabungkan dirinya ke dalam rombongan dhalang.

Di tempat yang dituju, dapatlah rombongan dhalang itu mempergelarkan pertunjukan kesenian yang sangat menarik perhatian para penontonnya. Ternyata Ki Ageng Mangir juga tertarik hatinya kepada pergelaran kesenian itu. Beliau memuji kemahiran Ki Dhalang. Kecuali itu juga ada perasaan tertarik kepada warangganannya (biduanita). Biduanita itu dirahasiakan oleh Ki Dhalang. Tidak dikatakan terus terang bahwa sebenarnya putri sulung baginda raja Kanjeng Panembahan Senapati, melainkan diaku sebagai anaknya sendiri. Hal itu menggembirakan Ki Ageng Mangir, yang merencanakan akan mengambilnya sebagai isteri. Segalanya telah terjadi atas kehendak Tuhan. Kanjeng Ratu Pembayun menjadi isteri Ki Ageng Mangir Wanabaya. Betapa besar rasa bangga hati Kanjeng Panembahan Senapati, mempunyai seorang anak yang sangat besar tekadnya, sadar sebagai putra raja akan membantu menumpas musuh kerajaan. Padahal seorang putri, tidak lain ialah Kanjeng Ratu Pembayun.

Lama kelamaan soal penyamaran Kanjeng Ratu Pembayun itu terbuka juga. Ki Ageng Mangir akhirnya tahu juga, bahwa isteri yang diambilnya dari rombongan dhalang itu, sebenarnya putri Kanjeng Panembahan Senapati. Setelah tahu tentang keadaan sesungguhnya, Ki Ageng Mangirpun tidak dapat berbuat lain, karena bagaimanapun juga Kanjeng Ratu Pembayun itu isterinya, padahal telah mengandung.

Kejadian selanjutnya mereka menghadap baginda raja, pertama karena Kanjeng Ratu Pembayun telah lama tidak menghadap ayahnya, kedua karena kini kedudukan Ki Ageng Mangir Wanabaya telah menjadi menantu baginda dan akan menyatakan baktinya kepada ayah mertua. Waktu berangkat ke Mataram, senjata pusakanya dibawa serta. Sesampai di daerah Mataram, beliau diberi nasehat agar para pengiring tidak usah semua turut masuk. Semua senjata pusaka tidak diperbolehkan dibawa, karena kalau dibawa akan kurang baik akibatnya. Pula agar kelihatan setianya kepada mertua, dinasehatkan Ki Ageng Mangir menghadap raja tanpa pasukan pengiring dan tanpa senjata pusaka. Ki Ageng Mangir tak dapat

berbuat lain. Diturutnyalah nasehat itu, lalu beliau bersama isterinya menghadap Kanjeng Panembahan Senapati.

Niat Ki Ageng Mangir memang akan menunjukkan baktinya kepada mertua. Beliau bersama-sama dengan isterinya, ialah Kanjeng Ratu Pembayun, menghadap baginda raja. Begitulah menurut babad. Ketika itu kraton ada di sebelah selatan pasareyan Kota Gede, yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Dalem. Sekarang bahkan untuk makam besar. Pada waktu Ki Ageng Mangir menghadap mertua itu, Baginda raja Kanjeng Panembahan Senapati bersemayam di kraton Plered Kota Gede

Ketika Ki Ageng Mangir "ngabekti" (bersujud) di dekat kaki baginda dan mencium lutut baginda, baginda menghindar dan kepala Ki Ageng Mangir dibenturkan ke batu tempat baginda duduk. Ki Ageng Mangir meninggal oleh pusaka baginda, keris yang diberi nama Kanjeng Kyahi Sengkelat, ialah pusaka kerajaan Mataram sejak jaman Kraton Pajang.

Tentu saja Kanjeng Ratu Pembayun sangat terkejut. Sama sekali tidak diduga bahwa suaminya akan dibunuh sedemikian rupa. Tentu saja Kanjeng Ratu Pembayun menjadi sangat sedih atas meninggalnya Ki Ageng Mangir. Untuk menghibur kesedihan Kanjeng Ratu Pembayun, maka baginda lalu memanggil Ki Ageng Karang Lo. Kanjeng Ratu Pembayun lalu diserahkan kepada Ki Ageng Karang Lo.

Ki Ageng Karang Lo sangat kasih kepada Kanjeng Ratu Pembayun, sebab memang sejak Kanjeng Ratu Pembayun masih kecil. Ki Ageng Karang Lo telah biasa mengasuhnya. Kini, Kanjeng Ratu Pembayun itupun diserahkan oleh baginda raja kepadanya, bukan sebagai anak asuhan, melainkan menjadi isterinya. Sampai saat meninggalnya, Kanjeng Ratu Pembayun tetap tinggal di Karang Lo. Bahkan setelah meninggal, beliau itupun dimakamkan di makam Karang Lo. Nyai Riya Adisara diperintah oleh baginda mendampingi Kanjeng Ratu Pembayun tinggal di Karang Lo.

*****

8. ASAL MULA RAWA JEMBANGAN.

Pada suatu hari Ki Wanabaya punya hajat (mengadakan pesta). Ketika dalam kesibukan pesta itu, isterinya minta pisau untuk membuat sudhi (wadhaj dari daun pisang). Oleh Ki Wanabaya, diberilah dia sebuah pisau, dengan pesan jangan sampai diletakkan di atas pangkuan. Tetapi di luar kesadarannya, pisau itu diletakkan di atas pangkuannya, dan tiba-tiba tangkai pisau itu hilang lenyap.

Isteri Ki Wanabaya menjadi bingung. Mencarinya sana ke mari, tak juga berhasil menemukannya. Orang-orang lain ditanyainya, tetapi tak ada yang mengetahui. Mereka turut sibuk mencari tangkai pisau yang hilang itu, tetapi tidak juga dapat diketemukan.

Selesai pesta, Ki Wanabaya pergi bertapa di gunung Merapi. Selama ditinggalkan suaminya bertapa itu, Nyi Wanabaya mengandung. Berbulan-bulan telah lewat, dan pada saatnya, Nyi Wanabaya melahirkan kandungannya. Alangkah heran serta terkejutnya orang-orang yang mengetahui, waktu Nyi Wanabaya itu melahirkan. Ternyata yang dilahirkannya itu bukannya bayi manusia, melainkan bayi ular.

Orang-orang yang menyaksikan menjadi takut. Ular yang baru saja lahir itu lalu ditutupnya dengan sebuah jembangan. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan bulan berganti bulan, dan anak ular yang dikurung di bawah jembangan itupun makin bertambah besar. Akhirnya, karena jembangan itu besarnya tetap padahal ular itu terus-menerus bertambah besar, sehingga ruangan di dalam jembangan itu tidak cukup lagi menampung ular itu di dalamnya. Dan karena terdesak terus oleh tubuh ular yang semakin bertambah besar itu, maka jembangan itu lalu pecah.

Dengan pecahnya jembangan itu, maka si ular lalu dapat dengan leluasa keluar dari dalamnya. Kepada Nyi Wanabaya, ular itu bertanya:

"Ibu, siapakah ayahku, dan dimanakah dia?"

Karena dia merasa yang melahirkan ular itu, dan suaminya ialah Ki Wanabaya, maka berkatalah ia: "Kau itu anakku, nak. Dan ayahmu bernama Ki Wanabaya. Sekarang ayahmu itu sedang bertapa di gunung Merapi.

"Aku akan mencari dia" kata ular itu.

"Kalau akan mencari ayahmu, pergilah ke Gunung Merapi". Berangkatlah ular itu, dari tempat tinggalnya, menuju ke gunung

Merapi. Tubuh ular itu sangat besar. Tanah yang dilalui oleh ular itu terbentuk saluran yang sangat besar dan panjang, menuju ke gunung Merapi, seperti jalur saluran yang digali.

Saluran yang terbentuk dari tanah yang dilalui oleh ular itu, akhirnya terbentuklah sebatang sungai, ialah kali Progo.

Sampai di gunung Merapi, dicarinyalah orang yang sedang bertapa. Akhirnya, diketemukanlah Ki Wanabaya, yang sedang bertapa di gunung Merapi. Kepada Ki Wanabaya, ular itu berkata: "Saya datang ke sini perlu mencari ayah saya".

"Di manakah ayahmu?" tanya Ki Wanabaya.

"Ayah saya bertapa di gunung Merapi ini" jawab ular itu.

"Namanya siapa?"

"Namanya Ki Wanabaya" kata ular.

"Aku ini Ki Wanabaya" kata Ki Wanabaya.

"Kalau begitu kau ini ayahku" kata si ular.

"Nanti dulu" kata Ki Wanabaya. "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa ayahmu itu bernama Ki Wanabaya?"

"Ibuku" kata ular itu, yang lalu menceritakan dari awal sampai akhir. Diceritakannya sejak ibunya menerima pisau dari Ki Wanabaya, yang diletakkan di atas pangkuannya dan lalu hilang lenyap. Hilangnya tangkai pisau itu menyebabkan ibunya mengandung, dan lahirnya berwujud ular.

"Saya inilah yang dilahirkan oleh Nyi Wanabaya" kata si ular. "Kalau begitu, kau ini ayahku, karena kau adalah suami ibuku."

"Nanti dulu" kata Ki Wanabaya. "Aku bersedia mengaku kau anakku, asal kau mampu memenuhi syarat yang kutentukan."

"Apakah syarat itu?" tanya si ular.

"Kalau kau mampu melingkari gunung Merapi ini dengan tubuhmu, maka aku mau mengaku kau anakku" kata Ki Wanabaya. "Sebaliknya, bila kau gagal melingkari gunung ini dengan tubuhmu sehingga ujung kepalamu menyinggung ujung ekormu, maka kau tak akan kuterima sebagai anakku".

Si ular menyanggupi syarat yang dikemukakan oleh Ki Wanabaya. Mulailah dia melingkarkan tubuhnya pada Gunung Merapi. Ular itu sangat besar dan sangat panjang. Gunung Merapi yang sangat besar itu dilingkari dengan tubuhnya. Kurang sedikit sekali ular itu berhasil melingkari gunung Merapi. Ujung kepalanya hampir menyinggung ujung ekornya. Untuk menutup kekurangan itu, maka diulurkannya lidahnya.

"Pintar sekali akal ular itu" pikir Ki Wanabaya. "Kalau ujung

lidah itu dapat menyentuh ujung ekornya, maka berarti berhasillah ular itu melingkari gunung."

Di dalam hati, Ki Wanabaya tidak senang mengakui ular itu anaknya. Syarat yang dikemukakan itu, sebenarnya hanyalah siasat agar si ular gagal mengemukakan tuntutannya memaksa dia mengakuinya sebagai anaknya. Dengan pikiran demikian, maka cepat-cepat Ki Wanabaya memotong lidah ular itu.

Lidah yang dipotong itu, kemudian menjadi senjata pusaka Ki Wanabaya. Selanjutnya, kelanjutan riwayat ular tersebut, menimbulkan suatucerita rakyat tentang asal-mula Rawa Pening. Yang disebut Rawa Jembangan, ialah tempat ular itu ditutup dengan jembangan sehingga jembangan itu pecah. Itulah asal-mula nama Rawa Jembangan.

*****

9. ASAL-MULA DESA KEWAYUHAN.

Raja Majapahit I mempunyai seorang anak yang masih kecil. Pada suatu hari, ketika anak kecil itu sedang didulang (disuapi nasi) oleh ibunya, baginda raja berkata: "Anak itu nanti kalau sudah kenyang, mesti berkicau seperti burung".

Karena kesaktian baginda raja Majapahit, maka apa yang diucapkan itu benar-benar terjadi. Anak kecil itu benar-benar menjadi burung, lalu terbang. Burung itu burung iyil-iyil. Terbang meninggalkan ibu-bapanya, meninggalkan keraton, lalu terbang ke mana-mana.

Dengan sangat sedihnya, baginda raja Majapahit lalu pergi mencarinya. Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan baginda raja berjalan, mencari kian-kemari, namun belum juga dapat menemukan anak kandungnya yang kini telah berubah wujudnya menjadi burung, bahkan telah meninggalkan keraton.

Di salah satu tempat di wilayah kerajaan Majapahit, tinggallah seorang kyai, bernama Kyai Bathok Bolu. Pada suatu hari, Kyai Bathok Bolu kedatangan seorang tamu, entah saudaranya, entah kenalannya. Pada waktu tamu datang itu, Kyai Bathok Bolu sedang menyadap kelapa. Melihat Kyai Bathok Bolu sedang menyadap kelapa itu, si tamu lalu minta legen (air gula). Oleh Kyai Bathok Bolu, tamu itu diberi apa yang diminta, lalu tamu itu mengatakan bahwa air gula itu segar sekali rasanya : "Segar sekali rasanya air gula ini. Alangkah nyamannya bila dimakan bersama-sama dengan menir (beras lembut) dan katul (bekatul). Dhi (dik), kapan kapan datanglah ke rumahku, nanti saya beri menir dan katul". Selesai bertamu, pulanglah tamu itu, meninggalkan rumah Kyai Bathok Bolu.

Beberapa hari kemudian, berangkatlah Kyai Bathok Bolu itu ke tempat tinggal kenalannya yang pernah datang ke rumahnya dahulu. Kepergian Kyai Bathok Bolu itu ditemani oleh anak laki-lakinya. Dibawanya air gula, kesenangan kenalannya itu. Rumah yang dicari didapatkannya, dan di rumah kenalannya itu, Kyai Bathok Bolu dan anak laki-lakinya menginap barang dua tiga malam. Pada waktu minta ijin untuk pulang, oleh kenalannya itu diberi menir dan katul.

Pada suatu hari, anak si Kyai Bathok Bolu mendengar kicau burung inyil-inyil, dan ingin sekali memelihara burung itu. Kepada

ayahnya ia minta ijin untuk menangkap burung itu, dan ayahnya mengijinkannya. Setelah mendapat ijin, maka anak itu lalu menangkap burung itu. Pada waktu itu, Kyai Bathok Bolu dan anak laki-lakinya itu sedang sakit mata. Burung iyil-iyil itu hinggap di pohon pati urip. Anak laki-laki Kyai Bathok Bolu berhasil menangkap burung iyil-iyil itu, lalu dielus-elus, dan didulang (disuapi). Adapun yang dipergunakan untuk menyuapi ialah menir dan katul yang dikunyahkan dahulu, agar lunak. Begitu memberi makan kepada burung itu, maka sakit mata si anak menjadi sembuh dalam seketika. Ia sendiri menjadi heran, lalu katanya kepada ayahnya :

"Pak. Mataku jadi sembuh dan dapat melihat, setelah menyuapi burung inyil-inyil ini. Cobalah, pak. Suapilah burung ini, biar mata ayah juga menjadi sembuh". Kyai Bathok Bolu menuruti kata-kata anak laki-lakinya. Dikunyahnya menir dan takul secukupnya, lalu disuapkan ke mulut burung iyil-iyil itu. Benar kata anak itu. Mata Kyai Bathok Bolu menjadi sembuh juga. Kini kedua-duanya dapat melihat. Mereka berdua bergirang hati. Burung itu lalu dibawa pulang, dirawat dan diperlihara baik-baik. Dibuatkan kurungan.

Baginda raja Majapahit, yang pergi ke sana ke mari mencari anak kesayangannya, pada suatu hari sampai di rumah Kyai Bathok Bolu. Kyai itu beristeri wayuh (lebih dari seorang) maka desa tempat tinggal Kyai Bathok Bolu itu disebut desa Kewayuhan, dari kata wayuh.

Sesampai di rumah Kyai Bathok Bolu, bertanyalah baginda raja:

"Kang. Kedatangan saya ke sini ini sebenarnya perlu mencari burung kesayangan saya yang hilang, ialah burung iyil-iyil".

"Burung iyil-iyil?" kata Kyai Bathok Bolu. "Anak saya baru saja mendapatkan burung iyil-iyil".

"Bolehkah saya melihatnya, kakang" tanya baginda raja Majapahit, yang kedatangannya di rumah Kyai Bathok Bolu itu menyamar sebagai rakyat biasa. Dan oleh Kyai Bathok Bolu, baginda itu diantarkan ke tempat kurungan. Setelah dengan teliti mengamat-amati burung iyil-iyil di dalam kurungan itu, yakinlah baginda, bahwa burung itu adalah perubahan wujud dari anak kandungnya. Jadi, burung iyil-iyil itu tidak lain adalah anaknya sendiri.

"Benar kakang. Burung itu benar burungku" kata baginda.

"Bagaimana kalau burung ini kubawa pulang?"

"Silakan, kalau anak saya boleh" kata Kyai Bathok Bolu. Anaknya lalu dipanggil, dan dimintai persetujuannya burung iyil-iyil itu diminta oleh tamunya. Ternyata anak itu memperbolehkan. Dengan senang hati, baginda raja Majapahit yang menyamar sebagai rakyat itu, membawa pulang burung iyil-iyil. Sebelum meninggalkan rumah Kyai Bathok Bolu, berkatalah baginda:

"Kalau sewaktu-waktu kakang ada perlu, datanglah ke rumahku".

"Memang tidak lama lagi saya ada perlu" kata Kyai Bathok Bolu.

"Perlu apa, kakang?" tanya tamunya.

"Akan mantu. Mengawinkan anak saya ini."

"O. Kalau begitu, datanglah ke rumahku. Aku akan memberi bantuan biaya".

"Bagaimana saya dapat ke sana?" tanya Kyai Bathok Bolu.

"Biarlah anjing saya ini saya tinggalkan di sini" kata tamunya. "Anjing ini akan dapat menunjukkan jalan ke rumahku. Ikutilah ke mana dia pergi. Tentu dapat sampai di rumahku."

"Benar, beberapa hari kemudian, berangkatlah Kyai Bathok Bolu, dengan tujuan akan mengunjungi rumah kenalan barunya. Anjing yang ditinggalkan oleh tamunya di rumahnya itu, yang namanya Kudus, digunakan untuk penunjuk jalan. Dahulu tentu saja belum ada jalan raya yang bagus seperti sekarang ini. Jadi mereka itu berjalan melalui jalan-jalan desa, kadang-kadang menuruni jurang dan mendaki bukit, serta menembus hutan.

Akhirnya, sampailah Kyai Bathok Bolu beserta Kudus si anjing itu, di ibukota Majapahit. Dengan tanpa ragu-ragu anjing Kudus yang diikuti itu terus berjalan, menuju ke alun-alun di tengah kota. Sampai di alun-alun, bukannya berhenti atau berbelok, melainkan terus menuju ke sitihinggil. Kyai Bathol Bolu ragu akan terus mengikuti anjing itu. Ia mengira kalau anjing itu tersesat. Tetapi ia ingat akan pesan tamunya si pemilik anjing itu, disuruh terus saja mengikutinya. Itulah sebabnya, maka meskipun dengan cams dan ragu, dia mengikuti juga ke mana anjing si Kudus itu berjalan. Ia pun berjalan menuju ke sitihinggil. Belum sampai menginjakkan kakinya di lantai sitihinggil, pengawal keraton menahan dia.

Sementara itu, di dalam istana, baginda raja melihat anjingnya, si Kudus datang. Baginda yakin, pastilah Kyai Bathok Boly pun datang pula. Maka baginda lalu menyuruh pengawalnya pergi ke alun-alun, memanggil orang yang tadi bersama-sama datang dengan

anjing si Kudus itu. Kyai Bathok Bolu dibawa masuk ke kraton, menghadap baginda raja. Tentu saja merasa takut.

Di Kraton Majapahit itu, Kyai Bathok Bolu menginap selama tiga hari. Pada hari yang pertama dan kedua, Kyai Bathok Bolu disuguhi makan minum sepantasnya. Tetapi pada hari yang ketiga, ternyata tidak diberi makan. Tentu saja ia merasa lapar, lalu menggerutu:

"Keterlaluan. Aku sebagai tamu di sini sama sekali tidak disuguhi makan, hingga lapar. Biarlah saya pamit pulang saja" maka Kyai Bathol Bolu lalu pamit, sedang baginda raja lalu berkata :

"Baiklah kakang, kalau kau akan pulang. Seperti yang pernah aku janjikan, aku akan memberimu sumbangan untuk sekedar membantu biaya penyelenggaraan perkawinan anak laki-lakimu. Nah. Terimalah ini. Bawalah pulang".

Kyai Bathok Bolu menerima pemberian baginda raja Majapahit yang katanya untuk sumbangan itu. Apakah yang diterimanya? Tidak lain ialah buah waluh dua buah. Di dalam hati, Kyai Bathok Bolu mengeluh dan menggerutu: apakah umum, sumbangan untuk pesta perkawinan kok waluh. Tetapi di depan baginda raja, dia tidak berani berkata apa-apa. Bahkan minta tambahan bekal untuk persediaan di dalam perjalanan pulang itu, dia sama sekali tidak berani.

Dengan membawa dua buah waluh itu, Kyai Bathok Bolu berjalan, menuju ke arah rumahnya. Jauh sekali terasa. Lebih-lebih lagi, setelah ternyata yang diterima dari baginda itu hanya buah waluh, bukannya harta benda atau uang, yang dapat dibelanjakan, untuk biaya pestanya.

Sampai di desa Kotagede, Kyai Bathok Bolu merasa lapar dan haus. Mampirlah dia di sebuah warung. Dia ingin makan dan minum di warung itu, tetapi untuk itu dia harus membeli, padahal sama sekali ia tidak punya uang, sebab dari baginda raja tidak dibekali uang. Yang dimilikinya hanyalah dua buah waluh. Maka kepada pemilik warung itu, Kyai Bathok Bolu berkata, kalau boleh ia minta makan dan minum secukupnya, sedang sebagai imbalannya, dia menyerahkan waluh yang dibawanya itu sebuah. Pemilik warung itu ternyata menyetujui. Maka Kyai Bathok Bolu lalu makan dan minum dengan lahapnya, karena perutnya terasa lapar dan haus.

Waluh yang sebuah ditinggalkannya di warung itu, sebagai

pengganti harga makan dan minum yang diterimanya. Sedang waluh yang sebuah lagi dibawanya pulang. Sesampai di rumah, waluh itu dibelah. Alangkah tercengangnya dia beserta seisi rumah. Ternyata isi waluh itu menyimpang dari kebiasaan. Dari dalam waluh yang dibelah itu, keluarkan : kundhi (alat untuk membuat cowek, kuali dan sebagainya).

Sedang waluh yang sebuah lagi, yang diberikan kepada pemilik warung untuk penukar makan dan minum itu, setelah dibelah, ternyata isi harta benda yang serba mahal, mas picis raja brana (mas intan yang mahal nilainya).

Itulah asal-mulanya, maka orang-orang di desa Kewayuhan, sampai sekarang keahliannya ialah membuat grabah : cowek, kuwali, pengaron, dan sebagainya, tak dapat membuat yang aneh-aneh. Sedangkan orang-orang Kotagede, semuanya karya raya, berkat harta kekayaan mas-intan yang banyak sekali termuat dalam waluh dahulu itu.

*****

10. SUNAN GESENG DAN MAKAM JOLOSUTRO

Di desa Sinandhu, Salaman, Bagelen, Purworejo, berdiam seorang pertama sakti bernama Ki Ageng Kotasen. Beliau mempunyai putera bernama Ki Cokrojoyo, yang mempunyai kemauan keras dan pendirian tetap, suka menyendiri dan tidak suka makan yang berlebihan.

Lahiriah, Cokrojoyo sangat menderita. Mata pencahariannya yang pokok sehari-hari menyadap (nderes) pohon enau yang tumbuh di salah satu pegunungan, yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggalnya. Hal itu dilakukan tiap hari, dari waktu matahari belum terbit sehingga siang hari, di pegunungan Sumberan. Hasil dari sadapan itu dijual ke kota Bagelen, yang sudah merupakan gula aren. Dan hasil penjualannya untuk menghidupi keluarganya.

Pada suatu hari pagi-pagi benar, Ki Cokrojoyo telah bangun. Dia duduk termenung, sebab merasa denyut jantungnya berdebar-debar; ada suatu firasat pikirnya. Sampai siangpun masih duduk merenung. Kemudian Ki Cokrojoyo ditegur oleh isterinya:

"Mengapa sudah siang begini belum juga berangkat menyadap?" Mendapat teguran itu, maka Ki Cokrojoyo lalu berangkat, menuju ke tempat pekerjaannya sehari-hari.

Di sepanjang perjalanannya, Ki Cokrojoyo mencoba menenangkan hatinya, supaya jantungnya tidak berdebar-debar. Tetapi usaha itu tidak berhasil. Ki Cokrojoyo tahu, bahwa ada suatu kekuatan gaib telah menyentuh rasa hatinya. Begitu sampai di tempat pekerjaannya, mulailah ia memanjat pohon enau. Alangkah senang hatinya, karena hasil sadapannya ternyata baik, tabung-tabung bambu yang dipasang telah banyak terisi nira. Sebelum saat itu, belum pernah hasilnya sebanyak itu. Baru kali inilah ia mengalami hasil sebanyak itu. Timbullah kata-kata di dalam hatinya, yang menanyakan atau meraba-raba : apakah ini hasil firasatnya tadi. Dengan demikian ia merenung. Belum lama merenung, terdengarlah suara orang menyapa. Ki Cokrojoyo mengira, bahwa orang yang menyapa itu hanyalah orang yang akan membeli legen (nira, air gula). Tidak diketahuinya, bahwa itu adalah Kanjeng Sunan Kalijogo, yang mau membicarakan jatining urip dan urip sejati.

"Apakah isi bumbung itu hilang?" tanya Sunan Kalijogo. Di dalam hati Ki Cokrojoyo bertanya : apakah maksud pertanyaan orang itu. Sampai di rumah, langsung Cokrojoyo masuk ke dapur.

Dilihatnya, ternyata benar, bumbung-bumgung wadah legen, yang tadi dibawa betul-betul penuh, ternyata kini kosong tak ada isinya sama sekali. Ki Cokrojoyo menjadi heran.

"Tahukah kamu, saudara, sekali makan kenyang selama-lamanya" tanya Sunan Kelijogo lagi. Ki Cokrojoyo merenung. Ia menundukkan kepalanya. Heran ia. Di dalam hati Ki Cokrojoyo bertanya, apakah maksud pertanyaan orang itu.

Sunan Kelijogo diam sejenak, lalu bangkit berdiri. Maksudnya akan mengakhiri wawancaranya dengan Ki Cokrojoyo serta akan meninggalkan tempat itu, seraya katanya : "Ya rahman ya rahim". Mendengar ucapan itu, tergugahlah hati Ki Cokrojoyo. Tetapi seketika itu juga, orang yang tadi baru saja berwawancara dengan dia itu, dalam sekejab telah hilang dari pandangan matanya. Dia menjadi tercenang. Anehnya lagi, air gula yang sedang ada di dalam cetakan gula, setelah ditengok, ternyata air gula itu telah berubah menjadi emas. Beberapa cetakan gula aren itu, jadinya telah penuh terisi emas murni.

Ki Cokrojoyo memanggil isterinya, lalu katanya : "Ke sinilah kau, Nyi. Saya akan berbicara. Mungkin sudah tiba saatnya saya harus berpisah dengan kamu, walaupun pada saat ini kamu dalam keadaan mengandung empat bulan. Lihatlah ini. Cetakan-cetakan gula aren ini penuh berisi emas murni. Terimalah ini. Pergunakanlah ini untuk keperluanmu sehari-hari selama aku pergi. Aku akan berangkat, perlu mencari orang sakti itu tadi".

Berangkatlah Ki Cokrojoyo, meninggalkan rumahnya, meninggalkan isterinya, dan segala kekayaannya. Niatnya ialah akan mencari orang yang dinilainya sakti, yang dapat mengubah air gula menjadi emas murni. Pada suatu hari, ketika sedang bulan purnama, perjalanan Ki Cokrojoyo sampai pada suatu tempat, di mana tumbuh pohon beringin yang besar dan rindang. Ia bermaksud akan beristirahat dengan merebahkan diri barang sejenak di bawah pohon beringin itu. Sekonyong-konyong terdengar suara seseorang di balik pohon beringin. Ki Cokrojoyo ke arah suara itu di balik pohon.

Ternyata orang itu ialah Kanjeng Sunan Kalijogo, yang kemudian mendekati dia, sambil katanya : "Ki sanak. Kalau kau benar-benar berniat lahir batin hendak mencari kesempurnaan hidup, ikutilah dan laksanakanlah petunjukku. Sujudlah seluruh jiwa ragamu di hadapan Gusti Yang Maha Agung. Junjunglah ini sebagai pegangan hidupmu, bagai tongkat untukmu, jagalah baik-baik. Cu-

kup sekian dahulu pesanku kali ini. Kelak kita teruskan lagi pembicaraan kita tentang kesempurnaan hidup, di pegunungan Lowanu".

Terdorong oleh kebulatan tekad akan dapat memperoleh kesempurnaan hidup, maka Ki Cokrojoyo lalu berangkat ke pegunungan Lowanu. Ki Cokrojoyo bermaksud akan memperlihatkan ketaatan, kesetiaan dan kesungguhannya terhadap sikap hidup seperti yang ditunjukkan oleh Sunan Kalijogo. Sesampai di pegunungan Lowanu, Ki Cokrojoyo lalu duduk di suatu tempat. Di sana dia duduk bersila, bersamadi. Tongkat pemberian Kanjeng Sunan Kalijogo itu ditancapkan di tanah di depannya. Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, Ki Cokrojoyo terus menerus bersamadi, duduk bersila di tempatnya semula, tanpa beranjak sedikit jua. Karena lamanya Ki Cokrojoyo duduk di sana, sehingga rerumputan dan semak-semak di sekitarnya merimba, dan dia terlindung di antara semak-semak yang rimbun, tak tampak dari luar.

Kanjeng Sunan Kalijogo sampai di pegunungan Lowanu, mencari Ki Cokrojoyo ke sana-ke mari, sampai lama tidak berhasil menemukannya. Rerumputan dan semak-semak di pegunungan Lowanu itu telah merimba. Itu mempersulit pencarian terhadap Ki Cokrojoyo. Untuk mempermudah mencarinya, maka hutan itu lalu dibakar oleh Kanjeng Sunan Kalijogo. Hutan itupun terbakar. Api menjilat ke kanan-kiri, dan berkobar besar sekali. Dalam waktu singkat pohon-pohon besar-kecil di hutan Lowanu itu habis terbakar. Setelah nyala api menjadi reda dan akhirnya padam, kini nampaklah dengan jelas Ki Cokrojoyo, yang duduk bersila dengan tenangnya, sedang tongkat yang ditancapkan di depannya itu hangus oleh kobaran api.

Menyaksikan hal itu, Sunan Kalijogo tersenyum, seraya menganggukkan kepala ke arah Ki Cokrojoyo, sambil berkata :

"Ujianmu kini ternyata telah lulus. Sekarang, untuk mengingat-ingat peristiwa yang baru saja terjadi ini tadi, maka namamu kini saya ganti, bukannya Cokrojoyo; pakailah nama Geseng (hangus). Dan karena kau telah lulus ujian, maka kau berhak memakai gelar Sunan. Maka lengkaplah namamu kini ialah Sunan Geseng. Sekarang pulanglah, kembali ke keluargamu. Dalam perjalanan pulang itu, berhentilah di Kali Bagawanta, dan mancing di sana, untuk melatih kesabaran dan ketenangan pikir".

"Tetapi saya tidak memiliki pancing" kata Ki Cokrojoyo,

yang kini telah berganti nama menjadi Sunan Geseng. "Dengan apa saya harus mancing, jika tak ada pancing?"

Oleh Sunan Kalijogo, Sunan Geseng lalu dibekali sebuah pancing. Berangkatlah Sunan Geseng. Sesampai di Kali Bagawanta, berhentilah dia, lalu mancing. Tempat dia mancing itu sudah tidak jauh dari tempat tinggalnya semula. Dan berita tentang akan pulangnya Ki Cokrojoyo itu, telah tersiar di seluruh desanya. Orang-orang di desanya lalu memberitahu kepada Nyai Cokrojoyo, yang ketika Ki Cokrojoyo meninggalkan rumah dia sedang mengandung empat bulan. Anak di dalam kandungan itu, setelah lahir ternyata laki-laki, dan dinamakannya Jaka Bedhug. Kini anak itu telah besar.

Jaka Bedhug dipanggil ibunya, diberitahu bahwa ayahnya sudah pulang dari bertapa, sekarang mancing di Kali Bagawanta. Anaknya dinasehati, kalau akan berjumpa dengan ayahnya, hendaknya jangan tergesa-gesa. Dinasehatkan agar melihatnya saja dari kejauhan dahulu, jangan dekat-dekat, sebab ayahnya kini telah menjadi orang sakti.

Jaka Bedhug berangkat, menuju ke Kali Bagawanta, tempat Sunan Geseng mengail. Mula-mula dia melihat saja dari kejauhan. Tetapi lama-kelamaan dia tidak puas hanya memandang dari jauh. Perlahan-lahan dia mendekat. Akhirnya lupalah ia akan pesan ibunya. Ia mendekat lagi. Lebih dekat lagi.

Mengetahui ada anak mendekati tempat dia mancing itu, jengkellah dia, lalu katanya: "Hai bedhes. Apa perlunya kau ke sini, mengganggu orang sedang asyik memancing".

Karena kesaktian Sunan Geseng, maka begitu diucapkannya kata "bedhes" x), Jaka Bedhug berubah wujudnya menjadi kera seketika itu juga. Apa yang diucapkan pasti terwujud. Maka haruslah dia senantiasa berhati-hati, jangan asal saja mengucapkan kata-kata.

Jaka Bedhug yang telah berubah menjadi kera itu, setelah diusir dari dekat Sunan Geseng, lalu pulang kembali ke rumahnya. Tahu bahwa dirinya sekarang tidak lagi berwujud manusia melainkan berwujud kera, maka menangislah dia, mengadu kepada ibunya. Ibunya terharu, melihat wujud anaknya kini telah berubah menjadi kera. Kera itu dibelai dan dipeluk, sambil katanya :

"Tadi sudah kunasehati, agar kau jangan dekat-dekat dengan

---

x) Bedhes = kera.

ayahmu. Ia belum pernah melihatmu sebab telah meninggalkan kita sejak kamu belum lahir. Jadi, tentu saja tidak tahu bahwa kau itu anaknya. Baiklah tinggallah di rumah. Aku akan menyusul dia ke kali.

Nyai Cokrojoyo lalu berangkat ke Kali Bagawanta, menyusul ke tempat suaminya mengail. Nyai Cokrojoyo mengajak suaminya pulang, dan suaminyapun menuruti ajakan itu. Sesampai di rumah Sunan Geseng melihat seekor kera, lalu bertanya kepada isterinya:

"Kau sekarang memelihara kera, nyai?"

"O, kyai. Itu bukannya kera sembarang kera" kata Nyai Cokrojoyo. "Itu anakku, ya anakmu".

"Anakku?" tanya Sunan Geseng terkejut.

"Tidakkah kyai ingat, bahwa dahulu, kyai berangkat ketika saya hamil empat bulan" kata Nyai Cokrojoyo.

"Ya, saya ingat" kata Kyai Cokrojoyo, juga Sunan Geseng. "Jadi, kandungan itu lahir berwujud kera ini?"

"Bukan begitu" kata Nyi Cokrojoyo. Lalu dikisahkannya, dari awal sampai akhir, bagaimana anak laki-lakinya berubah menjadi kera. "Tadi pagi, dia masih berwujud anak yang menyenangkan. Karena ingin menyusul ayahnya ke kali, maka saya berpesan agar dia hati-hati, jangan dekat-dekat".

Sunan Geseng ingat, bahwa tadi memang ada anak laki-laki mendekati waktu dia sedang asik mengail. Anak itu diusir dengan kata bedhes, lalu berubah menjadi kera. Sunan Geseng menyesali apa yang sudah terjadi. Akibat keterlanjuran kata-katanya sendiri, maka anak laki-lakinya kini berubah menjadi kera.

"Nyai. Baiklah saya pergi dahulu menemui Kanjeng Sunan Kalijogo. Mudah-mudahan dapat mengusahakan agar anak kita yang berubah menjadi kera itu dapat pulih menjadi manusia lagi" kata Sunan Geseng, yang lalu berangkat meninggalkan rumahnya. Dari tempat tinggalnya di Bagelen, dia berjalan ke arah timur, melewati hutan-hutan, jurang-jurang, menyeberang kali Progo, kali Nanga, kali Codhe dan sebagainya, hingga akhirnya sampai ke Jatinom. Waktu itu Sunan Kalijogo sedang ada di Jatinom.

Cepat-cepat Sunan Geseng menghadap Sunan Kalijogo, menceritakan segala hal-ikhwal dari awal sampai akhir, dan pada pokoknya memohon pertolongan, agar anak laki-lakinya yang kini telah berubah menjadi kera itu dapat pulih kembali menjadi manusia. Setelah mendengar seluruh urutan cerita Sunan Geseng itu, maka berkatalah Sunan Kalijogo:

"Maka segala sesuatu itu harus dihadapi dengan senantiasa berhati-hati. Kalau berbicara janganlah asal mengucapkan kata-kata. Baiklah, perkara anakmu yang sekarang berwujud bedhes itu, gantilah namanya, tentu dapat pulih berwujud manusia kembali".

Setelah menerima kata-kata dari Sunan Kalijogo itu, maka Sunan Geseng lalu cepat-cepat pulang kembali ke Bagelen. Begitu sampai di rumah, dicarinya si bedhes. Begitu ketemu, berkatalah Sunan Geseng :

"Hai, bedhes ! Sejak saat ini namamu kuganti!"

Seketika itu juga, kera itu berubah wujudnya menjadi manusia, menjadi anak laki-laki. Dapatlah sekarang Sunan Geseng melihat wujud kenyataan anak kandungnya, yang ditinggalkannya sejak baru berusia empat bulan di dalam kandungan ibunya. Anak itu lalu dinamakan Nila Sabra.

Sesudah itu, Sunan Geseng lalu minta ijin isterinya, akan pergi lagi melakukan amal kepada masyarakat. Setelah saling mengucapkan selamat berpisah dengan anak dan isterinya. Sunan Geseng lalu berjalan, menuju ke arah timur. Sampai di wilayah Prambanan berhenti di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Jogotirto. Di tempat itu mendirikan padepokan, untuk membaktikan amal baiknya kepada masyarakat. Tempat di mana Sunan Geseng tinggal di desa Jogotirto itu, lalu cepat menjadi ramai. Banyak orang mengunjungi tempat itu, baik siang maupun malam, mengharapkan tuah, ada yang minta penyembuhan, minta nasehat, ajaran, dan sebagainya. Di tempat itu, Sunan Geseng dikenal dengan sebutan Kyai Depok.

Berita tentang adanya kyai yang sakti di daerah Prambanan terdengar oleh Pangeran Purbaya, yang memiliki putra angkat bernama Mas Jolang. Pangeran Purbaya menyerahkan Mas Jolang itu kepada Kyai Depok, untuk mendapatkan didikan serta gemblengan. Setelah dewasa, ternyata Mas Jolang ini menjadi raja, bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo.

Dari desa Jogotirto di wilayah Prambanan, Kyai Depok atau Sunan Geseng itu lalu berpindah tempat, menetap di suatu desa, yang kini disebut Jolosutro. Setelah meninggal dimakamkan di Jolosutro. Jadi, makam Jolosutro itu ialah makam Kyai Depok, Ki Cokrojoyo, atau Sunan Geseng.

*****

11. JAKA TARUB

Simbah Taprana adalah orang yang pertama kali di desa Pranan. Yang kemudian mbah Taprana menurunkan mbah Takrama. Mbah Takrama menurunkan Kyai Kartorejo dan Kartowijoyo. Dan keturunan yang melanjutkannya, yaitu keturunan yang keempat adalah Wongsosentono, dan keturunan yang kelima adalah Tukiman dan Sugikardono. Dan keturunan yang melanjutkannya hanya sampai di sinilah ceritanya orang yang pertama kali menempati Pranan.

Nah, demikianlah ceritanya mbah Taprana, orang pertama di desa Pranan. Sebab dahulu kala desa itu dahulu kala masih berupa ilalang. Mbah Taprana yang dimakamkan di sebelah barat makam Jaka Tarub. Maka dapat dikatakan bahwa antara Jaka Tarub dan Taprana, keduanya sebaya.

Sekarang sampailah pada cerita Kyai Jaka Tarub, yang sampai ada peninggalánnya seperti itu, dan ada suatu larangan memakai pakaian tertentu. Tidak boleh menanam padi ketan hitam, sebab ketan hitam itu merupakan benda yang dipergunakan Jaka Tarub sekeluarganya. Maka Jaka Tarub bertemu dengan seseorang bidadari itu ada sebab musababnya. Kebiasaan Jaka Tarub adalah nulup,, yaitu mencari burung dengan alat bambu yang ditiup. Dan dia mencari burung itu sampai ke mana-mana. Yang dicari adalah burung perkutut, tidak mau hanya sembarang burung.

Pada waktu itu Jaka Tarub mendengar suara burung yang suaranya sangat nyaring. Ternyata burung itu di dekat sendang Beji. Maka Jaka Tarub berhenti di situ, yaitu di dekat beji. Kebetulan di sendang itu ada bidadari yang sangat cantik yang sedang mandi, tanpa pakaian. Lama kelamaan Jaka Tarub pandangannya beralih kepada bidadari yang sedang mandi. Akhirnya bidadari itu tahu bahwa ada orang laki-laki, maka sangat malu, kemudian berteriak-teriak sangat kebingungan mencari pakaian mereka masing-masing. Ternyata bidadari yang seorang pakaiannya hilang. Yang pakaiannya tidak hilang lalu kembali ke kahyangan. Dan yang satu tidak dapat terbang, sebab pakaiannya yang satu dibawa lari, dan dibawa pulang, diletakkan di bawah padi. Kemudian bidadari itu membuat sayembara : apabila ada orang kalau ia tua akan diakui sebagai orang tua sendiri, apabila orang muda akan dijadikan suami; tetapi bila perempuan akan diaku sebagai saudara.

Lampiran II :

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Atmorejo
   Umur : 77 tahun
2. Nama : Harjomugiono
   Umur : 65 tahun
3. Nama : Hastonorejo
   Umur : 60 tahun
4. Nama : R.M. Kadarisman Dutapawaka
   Umur : 57 tahun
5. Nama : Kasan Darmo
   Umur : 73 tahun
6. Nama : Martopawiro
   Umur : 70 tahun
7. Nama : Ny. Mertotenoyo
   Umur : 61 tahun
8. Nama : Mulyawiharja
   Umur : 88 tahun
9. Nama : Pujiana
   Umur : 33 tahun
10. Nama : Sastro
    Umur : 45 tahun
11. Nama : Sukamto
    Umur : 45 tahun
12. Nama : Sumantriwapaka
    umur : 64 tahun
13. Nama : Wirasumarja
    Umur : 60 tahun
14. Nama : Wongsodinomo
    Umur : 78 tahun

*****

Lampiran I :

DAFTAR PUSTAKA

"Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta", (Laporan Penelitian), Jakarta, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K 1976/1977, 196 hal.

Danandjaja, James : *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan,* Panitia Nasional Tahun Buku Internasional 1972 Indonesia, 1972, 24 hal.

Koentjaraningrat : *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Jakarta, Dian Rakyat, 1967, 278 hal.

Peursen, Cornelis Anthonie van : *Strategi Kebudayaan,* Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1976, 238 hal.

Ukur Fridolin : "Ijambe, Upacara Pembakaran Tulang Pada orang Dayak Maanyan", *Berita Antropologi* (Majalah), No. 17. th. ke VI, Jakarta, Yayasan Perpustakaan Nasional Jakarta dan Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, September 1974, hal. 40 - 89.

*****

Pada suatu hari, ular besar itu berubah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan dan gagah perkasa. Ternyata pemuda itu seorang raja muda. Dia membawa si Yekyek Itel pulang ke keraton yang indah megah di tengah kota. Di keraton, Yekyek Itel diangkat menjadi permaisuri, dan pemuda yang mula-mula berwujud ular itulah rajanya. Mereka berdua hidup dengan bahagia, disembah oleh segenap rakyat yang sangat mencintai mereka.

*****

aku duduk melepaskan lelah barang sebentar".

"Duduklah di atas punggungku" kata ular itu. "Biarlah aku ganti menggendongmu pulang kerumahmu".

Yekyek Itel duduk di atas punggung si ular. Sambil mendukung si Yekyek Itel, ular itu perlahan-lahan melata, menyusuri sepanjang jalan, menuju ke rumah orang tua Yekyek Itel. Orang-orang yang dilalui di sepanjang perjalanan, semuanya memandang sangat kagum, menyaksikan si Yekyek Itel dengan enaknya mengendarai ular yang sangat besar itu.

Di rumah, ibu tiri si Yekyek Itel sama sekali tidak mengira bahwa Yekyek Itel dapat pulang dengan selamat. Dia menyangka bahwa Yekyek Itel telah mati diterkam oleh binatang buas di tengah hutan. Memang, maksudnya menyuruh Yeyek Itel pergi ke hutan itu ialah supaya anak itu mati.

Waktu dilihatnya si Yekyek Itel pulang dengan selamat, ibu Yekyek Itel sangat terkejut. Lebih-lebih lagi, pulangnya dengan mengendarai seekor ular yang sangat besar mengerikan. Ibu tiri si Yekyek Itel menjemput kedatangan Yekyek Itel dan ular itu, dengan di tangannya memegang sebilah parang tajam.

"Jangan, bu" teriak si Yekyek Itel. "Ular ini jangan dibunuh. Ini temanku yang sangat baik".

Ibu tirinya sama sekali tidak memperhatikan kata-kata si Yekyek Itel. Dengan garangnya dia menerjang. Sasaran pertamanya ialah kepala si ular. Tetapi si ular ternyata lebih gesit daripada wanita itu. Dengan secepat kilat, ibu tiri Yekyek Itel diterkam oleh ular itu, lalu ditelan mentah-mentah. Ayah si Yekyek Itel bermaksud akan membela isterinya. Cepat-cepat menyerang si ular, tetapi kalah cekatan. Dengan mudahnya ular itu dapat menerkam ayah Yekyek Itel, lalu ditelannya juga. Dalam waktu sekejap saja, ayah dan ibu tiri si Yekyek Itel telah lenyap dari muka bumi.

"Ibumu kini telah meninggal" kata si ular kepada Yekyek Itel. "Sekarang, ikutlah aku. Mari kita bersama-sama pergi ke hutan, untuk hidup berdua di sana. Janganlah kau bersedih hati. Kau akan memperoleh apa saja yang kau ingini di sana".

Yekyek Itel tidak segera menjawab. Tetapi perlahan-lahan dia menuruti kata-kata ular itu. Dia naik ke atas punggung si ular. Ular itu membawa Yekyek Itel masuk ke hutan. Ternyata betul apa yang dikatakan oleh ular itu. Di dalam hutan itu ternyata dia dapat hidup dengan senang, segala yang dibutuhkannya serba ada. Pakaian yang bagus-bagus ada. Makanan serba nyaman, ada.

"Aku inilah pare ular. Bawalah aku pulang untuk sayur".

"Bukan" kata Yekyek Itel. "Bukan kau yang kucari. Masih kurang besar. Aku menginginkan yang paling besar".

Begitulah berulang kali terjadi. Berkali-kali ada ular menemui Yekyek Itel, mengaku dirinya pare ular, minta dibawa pulang oleh Yekyek Itel. Tiap kali ular yang ditemui kemudian, lebih besar dari yang terdahulu. Pada akhirnya keluarlah dari dalam semak-semak, seekor ular yang sangat besar: tubuhnya sebesar batang kelapa yang besar. Ular itu lalu digendong oleh Yekyek Itel, dibawa ulang.

Badan si Yekyek Itel itu kecil, padahal ular yang digendongnya sangat besar. Yekyek Itel merasa berat menggendong ular itu. Napasnya tersengal-sengal, keringatnya bercucuran membasahi tubuhnya, karena kepayahan.

"Yekyek Itel. Kau tentu lelah" ular yang digendongnya itu berkata.

"Ya. Aku sangat lelah. Berat sekali rasanya menggendong kamu" kata Yekyek Itel. "Tetapi aku harus membawamu pulang. Kalau tidak, tentu aku dipukuli ibuku".

"Turunkanlah aku, Yekyek Itel" kata ular itu. "Biarlah aku berjalan sendiri, biar kau jangan lelah menanggun berat badanku".

"Jangan" Yekyek Itel memotong kata-kata ular itu. "Aku kawatir kau akan lari".

"Percayalah kepadaku" kata si ular. "Aku tak akan lari".

Perlahan-lahan Yekyek Itel menurunkan ular itu dari gendongannya. Sambil meneruskan perjalanannya menuju ke rumah, ular besar itu merayap di sisinya. Orang yang berjumpa dengan Yekyek Itel di jalan, lari ketakutan melihat ular yang sangat besar berjalan berdampingan dengan Yekyek Itel itu.

Setelah jauh berjalan, terasa makin lama langkah Yekyek Itel makin berat. Jalannya tidak secepat tadi.

"Kau lelah, Yekyek Itel?" tanya ular itu.

"Ya" jawab Yekyek Itel. "Aku lelah sekali. Dan terasa sangat haus".

"Petiklah buah mentimun di ladang itu, untuk pengobat hausmu" si ular menyarankan. Dan Yekyek Itel menuruti usul itu. Dipetiknya sebuah mentimun, lalu dimakannya. Terasa segar sekali. Kini terobat rasa hausnya.

"Mari kita cepat-cepat meneruskan perjalanan" kata ular.

"Nanti dulu" kata si Yekyek Itel. "Aku lelah sekali. Biarlah

dan ranting, bahkan tidak jarang terpaksa berdarah karena goresan ujung-ujung duri.

Yekyek Itel belum pernah melihat bagaimana wujudnya pare-ular yang dimaksud oleh ibu tirinya. Tetapi, karena takut akan membantah perintah ibu tirinya, maka iapun berangkat juga pergi ke hutan.

Setelah lama Yekyek Itel berjalan, merunduk-runduk, menyuruk-nyurukdi bawah ranting dan cabang dan menyusup-nyusup di sela-sela pepohonan, sambil menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari-cari manakah yang dinamakan pare ular, tiba-tiba dia mendengar suara orang berkata :

"Hai, anak manis, siapa namamu?"

"Aku Yekyek Itel" jawabnya sambil mencari-cari dari manakah asal suara itu.

"Kau mencari apa, sampai menyusup-nyusup ke dalam hutan ini, hingga tubuhmu tergores-gores dan berdarah?" tanya suara itu lagi.

"Aku mencari pare ular untuk disayur. Kalau aku pulang tidak membawa pare ular, aku akan dipukuli ibuku".

"Alangkah kejamnya ibumu itu".

"Ya. Aku selalu dimarahi dan dipukuli" kata Yekyek Itel.

"Kasihan sekali nasibmu" kata suara itu, yang asalnya dari balaik semak-semak yang rimbun.

"Aku pulang harus membawa pare ular" kata Yekyek Itel.

"Ya. Kau harus membawa pare ular, supaya tidak dipukuli oleh ibumu" kata suara itu.

"Tetapi aku belum pernah melihat pare ular".

"Aku ini pare ular. Bawalah aku pulang agar kau tidak dimarahi ibumu" kata suara itu. Sementara itu, dari arah suara itu lalu perlahan-lahan ada sesuatu yang bergerak. Perlahan-lahan seekor ular merambat keluar, mendekati Yekyek Itel.

Melihat ular itu, Yekyek Itel bukannya lari ketakutan, karena dia sama sekali tidak menyangka bahwa ular itu berbahaya. Yekyek Itel memandang cermat kepada ular itu, lalu katanya: "Kalau sebesar itu badanmu, bukan kau yang kucari" kata Yekyek Itel. "Aku mencari yang paling besar".

"Yekyek Itel berjalan lagi sambil memperhatikan segala sesuatu di sekitarnya, mencari pare ular, yang cocok untuk disayur. Tidak lama berselang, keluarlah seekor ular yang lebih besar dari ular yang tadi. Ular itu berkata :

16. YEKYEK ITEL.

Pada jaman dahulu, di tepi sebuah hutan, tinggallah sebuah keluarga kecil yang hidup dalam kemiskinan. Keluarga kecil itu terdiri atas tiga orang anggota, ialah ayah, ibu dan anak perempuan. Keluarga itu hidup di dalam sebuah rumah gubug kecil dan buruk. Harta kekayaan tak dimiliki oleh keluarga itu. Untuk makan sehari-harinya saja hampir-hampir tidak mencukupi, apalagi untuk hidup bermewah-mewah.

Anak perempuan di dalam keluarga itu bernama Yekyek Itel. Anak itu lebih menderita lagi. Bukan hanya kurang makan dan kurang minum serta kurang berpakaian. Lebih dari itu, dia terus menerus dimarahi oleh ibunya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh Yekyek Itel, senantiasa salah didepan mata ibunya.

Menyapu dicela kurang bersih, mencuci disalahkan kurang bersih, memasak dicela tak sedap, berbelanja dipersalahkan mahal dan mengambil untung, dimarahi diam saja dikatakan bisu, kalau menjawab dan menerangkan apa adanya dituduh membantah. Tinggal diam dimaki-maki dan dikatakan pemalas, padahal mengerjakan apa saja senantiasa tidak kebenaran, serba salah.

Kasihan sekali si Yekyek Itel. Dia serba salah. Ibunya sangat benci kepada dia. Mengapa demikian, karena ibunya itu ibu tiri, bukannya ibu kandung. Ibunya sendiri telah meninggal sejak Yekyek Itel masih bayi. Penderitaan Yekyek Itel lebih berat lagi bila ayahnya sedang tidak ada di rumah. Ibu tirinya sering memukul dia, dan tidak memberinya makan.

Tiap hari si Yekyek Itel harus mengerjakan tugas yang sangat berat. Seluruh pekerjaan di rumah itu, Yekyek Itel yang harus menyelesaikannya. Meski demikian, dia tak pernah luput dari caci maki ibu tirinya.

Pada suatu hari, ibu tiri Yekyek Itel memaksa dia pergi ke hutan mencari pare ular untuk disayur. Suruhan itu sebenarnya hanyalah siasat jahat si ibu tiri untuk menyingkirkan Yekyek Itel dari keluarganya. Sesudah masuk ke dalam hutan pastilah si Yekyek Itel tak akan dapat pulang kembali karena dimakan oleh binatang buas. Begitulah siasatnya.

Dengan perlahan-lahan si Yekyek Itel berjalan menuju ke hutan. Makin lama dia makin jauh menyusup ke tengah hutan yang rimbun dan lebat. kaki-kakinya yang kecil menginjak-injak daun

itu dapat kutemukan, akan segera kukembalikan kepadamu".

"Sudah! Tak usah banyak bicara" elang membentak keras. "Pokoknya, kau mau mengembalikan apa tidak. Kalau kau tidak mengembalikan cincinku, anakmu kujadikan gantinya".

"Nanti dulu. Sabar dulu" kata ayam.

"Pokoknya, kalau cincinku tidak kembali, anakmu akan kuambil!"

"Akan kau apakan anakku?"

"Akan kuhancur-lumatkan. Akan kumakan" kata elang.

"Waduh. Tuhan, minta ampun. Nanti dulu. Sabar dulu" induk ayam mengharap belas kasihan, tetapi tidak didengar oleh burung elang. Belum selesai induk ayam itu bicara, si burung elang telah menghilang, cepat-cepat pergi meninggalkan si induk ayam. Kini si induk ayam hatinya tidak keruan lagi. Ia kawatir anaknya akan direbut oleh burung elang. Ayam itu tidak berbuat apa-apa. Kalau dia tak dapat mengembalikan cincin milik si burung elang itu, anaknya akan diambil oleh si burung elang utnuk dimakan. Cepat-cepat ayam itu berusaha mencari cincin berlian yang hilang itu. Tiap gundukan sampah dicakar-cakar dan dibalik-balikkannya. Tiap gundukan tanah dicakar-cakar, kalau-kalau cincin yang dicarinya itu tertimbun di sana. Tetapi ternyata usahanya itu sia-sia belaka. Cincin yang dicarinya itu tidak juga didapatkannya.

Sejak saat itu, maka si ayam tidak lagi bersahabat akrab dengan si burung elang. Hanya disebabkan oleh cincin pinjaman yang hilang itu. Sewaktu-waktu bila ayam sedang mengasuh anak-anaknya yang masih kecil, haruslah selalu penuh kewaspadaan. Lengah sedikit saja akan mengakibatkan celaka, anaknya akan disambar oleh si burung elang dan dimakannya. Tiap kali mengasuh anaknya, bila di langit nampak ada burung elang sedang melayang-layang, maka cepat-cepat induk ayam memanggil dan mengumpulkan anak-anaknya, lalu diselimutinya di bawah sayapnya, agar si burung elang tidak dapat menyambarnya.

*****

"Ha? Hilang?" burung elang itu terhenyak karena terkejut, mendengar pernyataan si induk ayam itu bahwa cincin berlian kesayangannya yang sangat mahal harganya itu hilang.

"Betul. Cincinmu itu hilang". Kata induk ayam. "Akau kau apakah aku ini karena menghilangkan cincin berlianmu itu, aku menurut".

"Mustahil! Bohong!" si burung elang berteriak.

"Betul! Cincinmu itu kuhilangkan. Aku tidak sengaja. Aku sama sekali tidak tahu, cincin itu terlepas dari jariku. Betul! Aku tidak tahu. Aku tidak sengaja".

"Bohong!"

"Aku mengatakan hal yang sebenarnya. Aku tidak bohong. Benar-benar hilang".

"Kalu benar-benar hilang, kalau bukan karena kesengajaan, mengapa kau tidak cepat-cepat memberitahukannya kepadaku tentang hilangnya cincinku itu!"

"Aku masih tetap mengusahakan agar cincin itu dapat kutemukan. Aku masih tetap mencarinya. Mudah-mudahan dapat ketemu".

"Bohong" elang membentak. "Aku tak percaya pada katamu. Kau tentu menginginkan cincin itu. Pokoknya, cepat kembalikan cincinku".

"Bagaimana mungkin aku dapat memulangkannya kepadamu? Cincinmu itu benar-benar sudah hilang. Percayalah. Sampai saat sekarang ini, saya masih tetap mencarinya. Sewaktu-waktu cincin

15. BURUNG ELANG DAN INDUK AYAM

Jaman dahulu, ayam akrab dengan burung elang, tidak bermusuhan seperti masa sekarang, burung elang itu bermusuhan dengan ayam. Lebih-lebih lagi induk ayam yang sedang mengasuh anak-anaknya yang masih kecil, sangat benci kepada burung elang, sebab burung elang itu senang sekali menyambar anak ayam yang masih kecil-kecil, untuk dimakannya.

Pada suatu hari, seekor induk ayam datang ke rumah si burung elang sahabatnya. Kedatangan induk ayam ke rumah si burung elang itu, maksudnya ialah akan meminjam cincin berlian, akan dipakainya untuk menghadiri pesta. Persahabatan induk ayam dengan burung elang itu sangat akrab, maka si burung elang rela melepaskan cincin berliannya yang sangat mahal harganya dipinjam oleh si induk ayam. Sambil menyerahkan cincin berlian itu kepada si induk ayam, berpesanlah si burung elang itu:

"Hati-hatilah. Cincin ini harganya sangat mahal. Ingat, hati-hati. Cincin ini jangan sampai hilang".

"Baiklah" jawab si induk ayam. "Aku tahu bahwa cincin ini harganya sangat mahal. Maka dari itu, biarpun tidak dipesan, aku akan tetap berhati-hati jangan sampai cincin ini hilang. Percayalah".

Habis menerima cincin berlian itu, pulanglah si induk ayam itu, dengan hati yang sangat bergembira, karena dia akan

"Itu. Gubug kecil itu" jawab si hamba.

"Bukankah aku memberimu uang banyak untuk membangun rumah besar dan bagus pasti cukup".

"Begini, Nyah Gedhe . . . . ." kata si hamba. "Uang pemberian Nyah Gedhe itu telah kumanfaatkan. Sebagian untuk membeli tanah ini. Sebagian untuk membuat gubug itu".

"Sisanya lagi kau gunakan untuk apa?" tanya Nyah Gedhe. "Seharusnya cukup kau gunakan untuk membangun rumah gedung yang besar, mengapa yang kau bangun hanya gubug kecil itu?"

"Memang sengaja saya membangun hanya gubug kecil saja, sebab saya belum punya anak. Meski hanya gubug kecil saja cukup kutempati. Uang sisanya, saya pergunakan untuk membangun bendungan, pintu air dan saluran air, untuk mengairi sawah-sawah di sekitar tempat ini. Kasihan para petani sawah mereka kering, itulah sebabnya saya membantu mereka membuatkan saluran air dan bendungan".

Mendengar jawaban demikian itu, Nyah Gedhe tidak jadi jengkel hatinya. Pantas saja, tiap ditanya senantiasa menjawab belum jadi, sebab uangnya dipergunakan untuk membangun bendungan dan saluran air untuk sawah-sawah pak tani. Pembangunan saluran air dan bendungan itu tentu memakan biaya banyak sekali. Tidak mengapa. Uang yang kuberikan kepada dia itu bermanfaat bagi kesejahteraan orang banyak. Begitu pikir Nyah Gedhe.

Hamba itu tak jadi dimarahi oleh Nyah Gedhe. Meski uang pemberiannya tidak digunakan untuk membangun rumah gedung seperti dikehendakinya, namun malah bermanfaat untuk mengairi sawah-sawah pak tani, yang hasilnya diresapi oleh orang banyak, bukan hanya oleh pak tani saja, melainkan juga oleh orang kota.

Nyah Gedhe menambah lagi pemberian uang kepada hambanya itu, sehingga cukup untuk menyelesaikan pembangunan rumahnya di tanah yang telah dibelinya. Tempat tinggal hamba itu selanjutnya menjadi kampung yang ramai dan banyak penghuninya.

Adapun nama kampung itu ialah "Blunyah", dari kata "Belum Nyah", menirukan kata-kata hamba itu tiap-tiap kali ditanya tentang rumahnya. Kampung itu terbagi menjadi dua, ialah Blunyah Gedhe dan Blunyah Cilik, dari "Belum Nyah Gedhe" dan "Belum Nyah Cilik".

*****

buku Gunung Agung.

Selan beberapa bulan sesudah itu, Nyah Gedhe (dari kata Nyonyah Gedhe, Nyonyah Besar; yang dimaksud ialah isteri Babah Kidul Loji) bertanya kepada si hamba, sudah selesai atau belumkah dia membangun rumahnya. Karena nyatanya rumah belum jadi, maka hamba itu lalu menjawab : "Belum Nyah" (maksudnya: belum nyah).

Tiap-tiap kali Nyah Gedhe bertanya: "Bagaimana rumahmu?" Dan tiap-tiap kali hamba itu menajwab : "Belum Nyah".

Suatu ketika, anak perempuan Babah Kidul Loji yang dahulu sakit-sakit itu telah menginjak dewasa, dan kawin. Dengan demikian, anak perempuan itu kini berhask memperoleh sebutan Nyonyah. Hamba-hambanya memanggil dia dengan sebutan Nyah Cilik (Nyonyah Kecil).

Nyah Cilik tahu betapa besar jasa hamba setia itu terhadap keluarga orang tuanya, bahkan terhadap nasib dan hidup dirinya. Karena jerih payah hamba itulah dia dapat sembuh dari sakit yang senantiasa menjerat hidupnya ketika masih kecil. Nyah Cilik tahu, hamba setia itu setiap ditanya tentang rumahnya senantiasa menjawab "Belum", maka dia mengira si hamba kurang biaya untuk menyelesaikan pembangunan rumahnya. Dia lalu mengulurkan uang sumbangan, untuk menunjang agar rumah si hamba segera selesai dibangun.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM

Setelah lewat beberapa bulan, ternyata jawaban si hamba tiap ditanya masih seperti semula, tiap-tiap kali dia menjawab : "Belum Nyah". Kalau yang bertanya Nyah Gedhe, dia menjawab : "Belum Nyah Gedhe". Dan kalau yang bertanya Nyah Cilik, dia menjawab : "Belum Nyah Cilik".

Lama kelamaan, Nyah Gedhe menjadi jengkel hatinya, merasa diabaikan. Suatu hari, Nyah Gedhe bermaksud akan melihat secara langsung bagaimana kenyataannya. Ia pergi ke tempat yang dikatakan oleh hambanya tentang letak tanah yang dibeli, yaitu di sebelah utara Tugu Lancip. Sampai di sana, bidang tanah yang dimaksud memang didapatkannya Tetapi rumah yang diperkirakan dibangun oleh si hamba, sama sekali tak tampak. Yang didapainya, bukannya rumah besar yang bagus dan megah sesuai dengan biaya yang telah diberikannya kepada hambanya, melainkan hanya sebuah gubug yang kecil dan tidak baik.

Melihat Nyah Gedhe datang, hamba itu segera menjemputnya.

"Mana rumahmu? Sudah jati?" tanya Nyah Gedhe.

14. BLUNYAH GEDHE.

Jaman dahulu Yogyakarta masih dikuasai oleh Sultan. Kotanya belum sebesar dan selebar sekarang ini.

Di kota Yogyakarta adalah seorang Cina yang kaya raya, tinggal di dalam kota, letaknya di sebelah selatan Loji. Siapakah nama sebenarnya Cina tersebut, tak diketahui orang banyak. Yang diketahui umum, Cina kaya itu terkenal dengan nama Babah Kidul Loji.

Babah Kidul Loji mempunyai seorang anak tunggal perempuan, berparas cantik. Sayang, anak perempuan itu sakit-sakitan saja. Babah Kidul Loji sangat sedih hatinya, punya anak hanya seorang sakit-sakitan terus, tak sembuh-sembuh. Tidak kuranglah usaha orang tuanya agar anak satu-satunya itu dapat sembuh, tetapi belum juga berhasil. Banyak sudah dukun dan dokter dipanggil untuk mengobati anak perempuan itu, tetapi nampaknya tak ada kemajuannya sedikit jua.

Babah Kidul Loji itu mempunyai sahaya yang setia terhadap tuannya sekeluarga. Sahayanya memang tidak hanya seorang. Hambanya banyak, karena dia kaya raya. Tetapi hanya seorang itulah yang setia dan cinta terhadap tuannya sekeluarga. Hamba setia itu sangat rajin bekerja. Semua pekerjaan dikerjakan, tidak memilih-milih mana yang kasar mana yang halus, mana yang gampang mana yang sukar. Tidak pernah menantikan perintah, hamba itu tak henti-hentinya senantiasa bekerja.

Di samping rajin bekerja, ternyata hamba setia itu mempunyai kelebihan dari hamba-hamba lainnya. Dia mau membantu kerepotan tuannya sekeluarga. Kesusahan tuannya adalah kesusahan dirinya juga. Penderitaan tuannya adalah penderitaan dirinya pula. Mengetahui tuannya bersedih hati karena anak perempuannya sakit-sakit, hamba itupun ikut berusaha, ke sana ke mari mencari dukun untuk mengobati anak perempuan tuannya.

Ternyata jerih payah itu ada hasilnya, dan anak perempuan tuannya itu dapat sembuh. Maka Babah Kidul Loji beserta isteri sangatlah senang hatinya. Hamba yang baik hati itu dihadiahi uang banyak sekali, cukup untuk membangun gedung besar.

Oleh si hamba, uang itu dibelikannya sebidang tanah yang cukup luas, terletak di sebelah utara kota, tepatnya di sebelah utara Tugu Lancip. Yang dinamakan Tugu Lancip, adalah tugu yang sampai sekarang masih ada, terletak di sebelah depan toko

di sana karena bencinya kepada Belanda. Dia sudah tahu, bila di-jajah Belanda, rakyatnya akan sengsara. Maka rakyat yang benar yang tidak mau tertindas. Tapi ratunya sudah tertindas lebih dulu, jadi seperti sudah ditolak oleh ratunya, disuruh pergi, maka sampai perang di hutan dengan Kenthol Tamenggala.

Yang dimaksud dengan jenang katul tadi, ialah lahar, lahar dari gunung Merapi. Maka Gadhingan itu kemudian dialiri lahar besar dari Gunung Merapi, kiriman Kenthol Tamenggala.

*****

ba setia, tukang menuntuk kudanya, bernama Kyai Caranggadhing, dan isterinya bernama Nyai Caranggadhing. Hamba setia itupun ikut terus ke mana dia pergi, bahkan meninggalnyapun di tempat tuannya, dan dinamakan di Gadhingan pula. Makam Patih Jayaningrat di Gadhingan itu, di sebelah selatan. Di sebelah timurnya ialah yang menuntun kudanya, yaitu Kyai Caranggading. Di sebelah timur gedung itu kuburan kudanya Patih Jayaningrat.

Raja Sala dan kerabatnya mencari-cari Patih Jayaningrat. Kalau masih hidup di manakah tempat tinggalnya, dan bila telah mati di mana kuburnya. Akhirnya, yang mencari sampailah di Gadhingan, menemukan makamnya, lalu digali, dan kelurlah minyak tala.

Dahulu, dalam peperangan dengan Kenthol Tamenggala dan Kenthol kalah, sebelum mati dia menyeru : "Hai, Jayaningrat. Ingatlah. Aku kelak akan mengirim jenang katul kepadamu, atau ke kuburanmu."

Setelah demikian, sungguhlah Kenthol Tamanggala, karena darahnya darah orang salah, maka setelah mati dia ikut makhluk halus, seperti balanya Nyai Rara Kidul. Sedangkan Patih Jayaningrat tidak demikian. Dia memang tidak termasuk. Tidak menjadi orang yang bertindak salah.

Sampai sekarang, tiap bulan Ruawah, keluarga Kraton Surakarta datang ke makam Patih Jayaningrat untuk menghormat.

Patih Jayaningrat tidak mau bersekutu dengan raja Sala. Hamba setianya itu juga tidak mau bersekutu dengan raja Sala, melainkan senantiasa mengikuti Patih Jayaningrat, ke manapun dia pergi. Dia meninggalkan kraton Surakarta, karena rajanya bersekutu dengan Belanda. Hamba itu setia kepada Patih Jayaningrat, karena Patih ini juga tidak mau bersepakat dengan Belanda. Lebih baik pergi tanpa arah tujuan, daripada menghamba kepada ratunya, yang bersepakat dengan Belanda.

Rajanya tidak menyadari bahwa sikapnya salah, karena tidak merasa dijajah. Patih Jayaningrat dan Kyai Carangadhing tahu bahwa itu dijajah oleh Belanda. Itulah sebabnya, mereka melarikan diri ke Yogyakarta sebelah utara. Tekat itu ialah bakti kepada negara. Bukannya membela negara, melainkan membela pribadinya sendiri. Orang membela itu bila rajanya benar; itu wajib dibela; karena rajanya salah, maka tak mau membela rajanya, tetapi membela pribadinya sendiri, membela kebenaran.

Agaknya Patih Jayaningrat waktu itu sudah bulat ketadnya, maka sampai mati kejar-mengejar di hutan, dan akhirnya mati di

13. MAKAM PATIH JAYANINGRAT.

Makam Patih Jayaningrat tempatnya di desa Gadhingan, kelurahan Argamulya Cangkringan. Waktu itu Patih Jayaningrat sebagai warangka dalem Pangeran Mangkunegara di Surakarta. Waktu itu Pangeran bersekutu dengan Belanda, maka Patih Jayaningrat tidak setuju, kemudian menjadikan marahnya Mangkunegara. Karena marahnya, maka Pangeran mengutus pimpinan perang, namanya Kenthol Tamenggala, maksudnya agar mengkap Patih Jayaningrat. Kemudian Patih Jayaningrat melarikan diri, dan kejar-mengejar dua orang dengan manggalayuda yang bernama Tamenggala itu, sampai di Yogyakarta sebelah utara, dekat gunung Merapi.

Di situ terjadi perang ramai. Kenthol Tamenggala agak kalah kepandaiannya. Kemudian kejar-mengerja terus di hutan itu, yaitu hutan belantara di lereng gunung Merapi. Ramai sekali peperangan itu. Kenthol Tamenggala, lahirnya berani, tetapi hatinya memang takut. Biar bagaimanapun, Patih Jayaningrat tak kalah dengan Kenthol Tamenggala.

Kemudian lari lagi, kejar-mengejar lagi, sampai di suatu telaga. Telaga itu namanya Bebeng. Sungai Bebeng itu pangkalnya dari gunung Merapi. Kenthol Tamenggala lalu menyelam di telaga Bebeng, kemudian berubah menjadi berbentuk ikan bader bang (bader merah) sisik kencana (berkulit emas). Sesudah demikian, Patih Jayangingrat tak melihat lagi ke mana perginya Kenthol Tamenggala. Di dalam telaga yang airnya sangat jernih, dilihatkan bayang-bayang. Pikirnya, itu tentu perwujudan dari si Kenthol Tamenggala. Berpikir demikian, Patih Jayaningrat lalu membidiknya dengan panah. Ikan bader itu dipanah. Menurut perkiraan Patih Jayaningrat, ikan itu kena terpanah, lalu hilang. Di dalam telaga itu hilangnya kekuatan si Kenthol Tamenggala, maka telaga itu dinamakan Bebeng.

Dari situ terbanglah burung merpati, yang menurut kepercayaan, perwujudan dari Kenthol Tamenggala. Burung merpati itu dapat dipergunakan untuk melihat pertanda ramalan musim : musim kemarau atau hujan, hampir hujan apa tidak.

Setelah wujud musuhnya, yaitu Kenthol Tamenggala telah tak nampak lagi, maka Patih Jayaningrat merasa lega hatinya. Dia berjalan, sampai di suatu tempat, yang dinamakan Gadhingan, dan kelak meninggal di sana. Patih Jayaningrat mempunyai ham-

damai. Kesenian desa Donolayan senantiasa mendapat pujian dari masyarakat di tempat lain, karena nenek cikal-bakal desa ini dasarnya senang kesenian.

*****

12. RIWAYAT DESA DONOLAYAN.

Sejarah desa Donolayan, asal mulanya ada seorang *abdidalem* kraton Surakarta yang bertempat tinggal di tepi *Bengawan Sala.* Abdidalem itu bernama *Kyai Danalaya.*

Karena sangat dikesihi oleh raja, maka Kyai Danalaya dipanggil masuk ke kraton. Panggilan yang pertama tidak mendapat tanggapan. Panggilan berikutnya, Kyai Danalaya memberi jawaban bahwa sanggup menghadap ke kraton, bila baginda raja berkenan menjemputnya dengan seniwati dan kesenian. Baginda bersedia menuruti keinginan Kyai Danalaya, maka lalu mengirim utusan lengkap ke tempat tinggal Kyai Danalaya untuk menjemputnya.

Ketika para abdidalem utusan itu sampai di tempat tinggal Kyai Danalaya, ternyata yang dijemputnya telah tidak ada di rumah. Tidak ada orang yang mengetahui kepergian Kyai Danalaya, dan apakah latar belakang kepergiannya itu.

Kepergian Kyai Danalaya itu dianggap tidak berbahaya terhadap *kraton Surakarta,* maka hal itu dibiarkan saja, tidak dipikirkan lebih lanjut.

Selanjutnya, Kyai Danalaya dan *Nyai Danalaya,* beserta hamba laki-laki dan perempuan, sampai di daerah Yogyakarta di sebelah selatan, yaitu di *Pleret* daerah *Bantul.* Sampai di tempat itu Nyai Danalaya sudah tak dapat meneruskan perjalanan mengikuti suaminya. Nyai Danalaya istirahat (meninggal dan dimakamkan di desa itu) di tempat itu, yang selanjutnya dinamakan desa Donolayan, Kyai Danalaya melanjutkan perjalanannya, akhirnya sampai di daerah Sleman, yaitu desa Donolayan sekarang ini.

Pada waktu itu, desa ini masih berwujud hutan. Kyai Danalaya menghuninya pertama, tanpa kawan kecuali seorang hamba kesayangannya, tetapi tak diketahui siapa namanya.

Di tempat tinggalnya yang baru itu, Kyai Danalaya hidup dengan baik. Tak lama antaranya kedatangan pelarian dari Madura, bernama Natawilaya. Suatu saat Kyai Danalaya tak dapat meneruskan perjuangannya, meninggal dan dimakamkan di tempat itu.

Perjuangan Kyai Danalaya dilanjutkan oleh Natawilaya. Sampai sekarang, yang memegang pimpinan di desa ini adalah anak-cucu keturunan Natawilaya. Karena yang bercikal-bakal desa ini bernama Kyai Danalaya, maka desa ini dinamakan Donolayan. Sampai saat ini keadaannya selalu baik, masyarakatnya rukun dan

nya. Kalau tidak percaya, boleh dibuktikan. Pohon putat itu seperti pohon so. Daunnya seperti daun jambu mete. Itulah bentuk pohon putat. Pohon itu besar sekali. Bila kau tidur di pohon itu tidak akan jatuh, sebab pohon itu bercabang tiga dan besar. Lebih enak tidur pada dahannya. Itulah putat yang ada di dekat sendhang Beji. Di sebelah timurnya terdapat pohon widara.

*****

akan datang dan menyusui bayi itu".

Seketika itu pula, terbanglah dewi Nawangwulan. Anak yang pertama bernama Nawangsih, hanya ditinggal begitu saja. Susahlah hati Jaka Tarub, memikirkan anaknya yang masih kecil ditinggalkan oleh ibunya. Kyai Jaka Tarub hanya berputri satu, yaitu Nawangsih.

Selanjutnya saya tidak tahu ceritanya bagaimana, pengembaraan Jaka Tarub ke mana tidak jelas. Kalau cerita di Pranan sini ya begitu semenjak embah saya. Maka orang di desa ini tidak boleh memakai pakaian gandakusuma, yaitu pakaian yang berwarna hijau, hitam, biru, dibuat surjan, yang dipakai Jaka Tarub. Bila ada orang memakai, bahaya, tentu akan mendapat aral. Dahulu juga ada orang yang memakai. Hal itu dipakai untuk peringatan bagi masyarakat desa Pranan. Dia tahu bahwa sakitnya karena memakai pakaian larangan itu. Dia tahu, sebab pernah mendengar cerita dari orang-orang tua. Pakaian orang itu juga dijahitkan di desa Pranan. Akhirnya, orang itu, karena memakai pakaian larangan itu, menjadi sakit gila, sampai menemui ajalnya.

Selain itu juga ada larangan menanam padi ketan hitam, sejak dahulu. Sudah pernah ada yang mencoba menanamnya, yaitu orang bernama pak Karta. Dia dapat sembuh sesudah padinya habis. Barulah teringat adanya larangan itu. Ada lagi, orang dari desa Dharatan, belum terlanjur menanam, sebab baru akan menanam sudah diperingatkan oleh orang lain, sebab dia menanam di sawah Pranan. Kalau menanamnya di desa Dharatan, tidak apa-apa.

Satu adat, apabila ada orang yang mengadakan upacara perkawinan, tentu membuat selamatan, yaitu: rasulan, dengan menyembelih ayam, juga membuat nasi golong dan sebagainya. Kemudian dibagi-bagikan kepada orang-orang Pranan. Juga tidak melupakan kepada leluhurnya, yang bertempat di asem growong itu, sebab masyarakat Pranan beranggapan bahwa asem growong itu, orang-orang tua di situ tidak ada yang tahu kapan tumbuhnya. Maka asem tersebut dianggap tidak ada yang menanam. Dahulu berupa sawah, tegalan. Asem itu sejaman dengan Jaka Tarub, yang membuat peninggalan di sini.

Kalau ada orang bertirakat di sana, suatu pertanda bahwa permohonannya terkabul, dia tidak dipindah tempatnya. Sebaliknya, bila tidak terkabul, pasti akan dipindah. Bila orang tidur di situ, tentu dipindah ke makam atau sedhang Gubugan, yang jauh letak-

Jaka Tarub menyanggupi. Dasar Jaka Tarub memang tertarik kepada bidadari itu, maka dia menyanggupinya.

"Saya sanggup mencarikan pakaianmu, asal kau sanggup menjadi teman hidupku". Ternyata mau, dan segera diajak pulang. Mereka di situ hidup berkeluarga sampai mempunyai keturunan. Kehidupannya bertani, dan sampai mempunyai padi yang bertumpuk tumpuk. Biasanya ibunya mandi wuwung. Anaknya yang masih kecil ditinggal mandi. Dia meninggalkan masakan, yaitu menanak nasi (adang) belum masak, isterinya pamit si suami:

"Pak, saya akan pergi mandi. Masakan ini jangan sekali-sekali kau buka tutupnya. Ingat. Jangan sekali-sekali kau buka".

"Ya" jawab Jaka Tarub. Sesudah disanggupi pesannya itu, maka pergilah ia mandi. di dalam hati, suaminya senantiasa bertanya-tanya: apa sebabnya, padi di dalam lumbungnya tidak pernah nampak berkurang isinya, padahal tiap hari dimasak untuk makan. Dibukanyalah tutup tempat menanak nasi itu, untuk melihat apa yang ada di dalamnya dan sudah masak apa belum.

"O, Yang ditanak hanya padi satu bulir". Kemudian tutupnya dikembalikan seperti letaknya semula. Ketika isterinya pulang dari mandi, bertanyalah ia kepada suaminya :

"Pak, Apa nasinya sudah masak?"

"Tidak tahu" jawab suaminya. Tutup itu lalu dibuka.

"Mengapa belum masak" kata dalam hati, tetapi tidak diucapkan kepada suaminya. "Ini tadi tentu dibuka". Kemudian ia meminta kepada suaminya.

"Saya minta dibuatkan lumpang, alu dan lesung, akan saya gunakan untuk menumbuk padi".

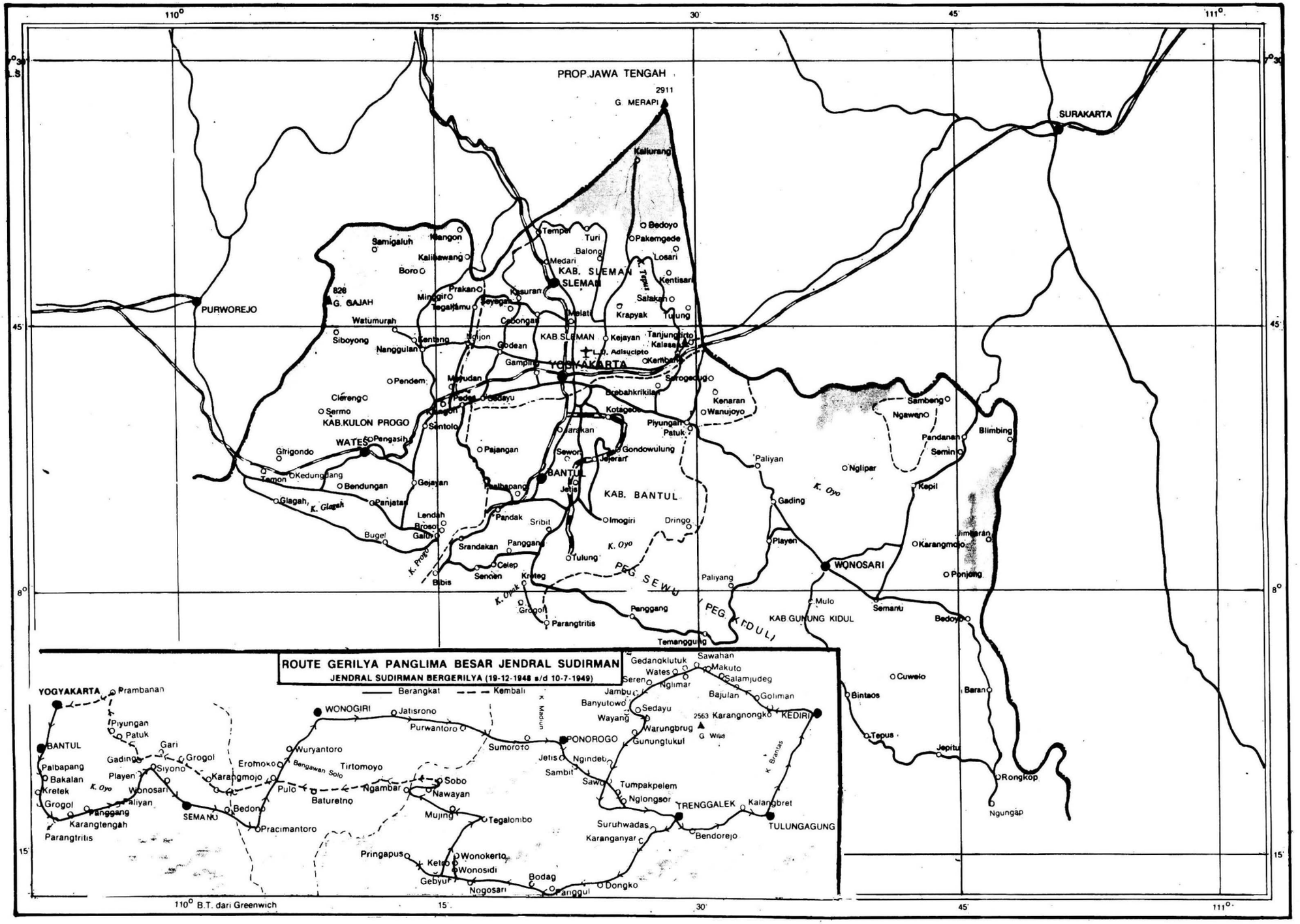
"Mengapa jadi begitu".

"Hanya sampai sekianlah pertemuanku dengan kau".
"Engkau tadi sudah kupesan jangan sekali-kali membuka tutup tempat menanak nasi itu, tetapi kau tetap membukanya".
"Pokoknya, buatkanlah lumpang, lesung dan alu".

Setelah dibuatkan lumpang, lesung dan alu, kemudian dipakai terus-menerus untuk menumbuk padi. Lama kelamaan padinya habis. Padahal yang dipergunakan untuk alas tumpukan padi itu ialah pakaian Antakesuma , yaitu pakaian bidadari yang dahulu dicurinya waktu bidadari itu mandi di sendang Beji.

"Hai suamiku. Hanya sampai di sini kita hidup bersama. Dan bila anakmu nanti menangis, buatkanlah ranggon (panggung) dan bakarlah merang ketan ireng (tangkai bulir ketan hitam). Saya

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal K
398.2
SO
c

Dep. P dan K

CERITERA RAKJAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA